



**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *BULLYING* PADA SISWA
MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 4
PALEMBANG**

SKRIPSI

**FADEL MUHAMMAD
12350054**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



Acc u/
pensilidan

Uwatun Hasanah

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN *BULLYING* PADA SISWA
MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 4
PALEMBANG**

SKRIPSI

Acc u/ Jidi

Kuliah Fatmahan

**Diajukan
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi) dalam Ilmu Psikologi Islam**

**FADEL MUHAMMAD
12350054**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
KECENDERONGAN *BULLYING* PADA SISWA
MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 4
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) dalam
Ilmu Psikologi Islam**

**FADEL MUHAMMAD
12350054**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya

Nama : Fadel Muhammad

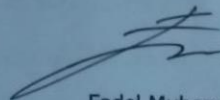
NIM : 12350054

Alamat : Jln. Bambang Utoyo Lr. Ramakasih III

Judul Skripsi : **HARGA DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN BULLYING PADA
SISWA MUSLIM KELAS IX SMP
NEGERI 4 PALEMBANG**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 25 Agustus 2017
Penulis



Fadel Muhammad
NIM. 12350054

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fadel Muhammad
NIM : 12350054
Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi Islam
Judul Skripsi : **HARGA DIRI DENGAN
KECENDERONGAN *BULLYING*
PADA SISWA MUSLIM KELAS
IX SMP NEGERI 4 PALEMBANG**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Budiman, S.Psi., M.Si	(<i>Budiman</i>)
Sekretaris	: Fajar Tri Utami, S.Psi.I, M.Ag	(<i>Fajar</i>)
Pembimbing I	: Dr. M Noupal, M.Ag	(<i>M Noupal</i>)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Uyun, S.Psi, M.Si	(<i>M Uyun</i>)
Penguji I	: Dr. Hj Uswatun Hasanah, M.Ag	(<i>Hj Uswatun</i>)
Penguji II	: Ruri Fitriyani, M.Psi., Psikolog	(<i>Ruri</i>)

Ditandatangani di : Palembang
Tanggal : 25 Agustus 2017


Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

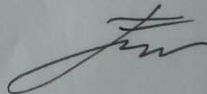
Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadel Muhammad
NIM : 12350054
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Harga Diri Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Muslim Kelas IX Smp Negeri 4 Palembang**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 25 Agustus 2017

Yang menyatakan



(Fadel Muhammad)

ABSTRACT

Name : Fadel Muhammad
NIM : 12350054
Study Program / Faculty : Islamic Psychologi
Title : Self-Esteem With
The Tendency Of *Bullying* In
The Students Of Muslim Class
IX Smp Country 4 Palembang

This study entitled "The Relationship Between Self-Esteem With Bullying Trend In Muslim Students Class IX SMP Negeri 4 Palembang". Variable in this research consist of two variable that is independent variable and dependent variable, independent variable is Self Price while dependent variable is Bullying Trend. The formulation of the proposed problem is whether there is a relationship between self-esteem with the tendency of bullying in the Muslim students of SMP Negeri 4 Palembang.

Population in this research is Muslim Student Class IX SMP 4 Palembang. Research subjects taken by using Simple Random Sampling, that is by looking at the level of error developed by isaac and michael at the level of error 5%. Methods of data collection in this study using the scale of Self-Esteem and Bullying Trend.

Data analysis method used SPSS 21 for windows program to test the relationship between self-esteem with the tendency of bullying. The result of correlation of product moment from pearson shows the correlation number of $r_{xy} = 0.154$ with $p = 0.067$ where ($p > 0.1$) then this means there is no Relation Between Self-Esteem With Bully Trend at Muslim Student of SMP Negeri 4 Palembang.

Key Words:

Self-Esteem , Trend Bullying

INTISARI

Nama : Fadel Muhammad
NIM : 12350054
Fakultas / Prodi : Psikologi / Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang

Penelitian ini berjudul "*Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang*". Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas adalah Harga Diri sedangkan variabel terikatnya adalah Kecenderungan Bullying. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah Apakah Ada Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada siswa muslim SMP negeri 4 Palembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Muslim Kelas IX SMP 4 Palembang. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan *Simple Random Sampling*, yaitu dengan cara melihat taraf kesalahan yang dikembangkan oleh *isaac* dan *michael* pada taraf kesalahan 5%. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala Harga diri dan Kecenderungan *Bullying*.

Metode analisis data yang digunakan menggunakan program *SPSS 21 for windows* untuk menguji hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying*. Hasil korelasi *product moment* dari *pearson* menunjukkan angka korelasi sebesar $r_{xy} = 0.154$ dengan $p = 0.067$ dimana ($p > 0.1$) maka hal ini berarti tidak ada Hubungan Antara harga diri Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Muslim SMP Negeri 4 Palembang.

Kata Kunci :

Harga diri, Kecenderungan *Bullying*

MOTTO

Jangan Berhenti untuk Belajar Karna Hidup Adalah Proses Dan Bagian Dari Proses Itu Adalah Belajar Jangan Berhenti Untuk Terus Berdoa, Belajar, Berbakti, Bermimpi, Karna Hubungan kau dan Doa langsung kepada Tuhanmu Dan Belajar Ialah Hidupmu Dan Berbakti Adalah Orang Tua Mu, Percuma Engkau Berdoa Dan Terus Belajar Jika Ridho Orang Tuamu Tiada

(FADEL MHD)

"Ridha Allah Tergantung Pada Ridha Orang Tua Dan Murka Allah Tergantung Pada Murka Orang Tua"

(HR. at-Tirmidzi, al-Hakim, ath-Thabrani)

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta papa dan mama Rahmawati dan Syamsul Asmar yang tak hentinya mendoakanku, memberikan semangat, doa dan fasilitas yang luar biasa tak terperi membantu mewujudkan keajaiban demi keajaiban dari perjalanan hidup anaknya ini. Serta Saudariku kakak dan adik tercinta Rahma Yulia Fitri, Nuraini, Dina Novianti, Suci Ramadhani yang telah memberikan support Dan nasehat-nasehatnya.

Dan untuk Sahabat-sahabat ku : Yulia Yasmin, Ardi Novrian, Atika Dwi Wulandari dan Teman-Teman PI 02, Kakak tingkat Rhani Defriani, fatimah, risma, friska, yang sangat membantu dalam proses agar skripsi berjalan dengan baik, dan sahabat satu angkatan tempat berbagi cerita suka dan duka tentang proses yang luar biasa ini. terima kasih telah banyak memberikan pembelajaran dan tidak pernah lelah membantuku.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang.** Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu *Bullying* Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi. Serta Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, serta seluruh Dosen dan Karyawan yang telah memberikan yang terbaik berupa pelayanan, perhatian, pengarahan, bimbingan dan kritik selama duduk dibangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Turmudzi selaku penasehat akademik penulis selama kuliah. Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Dr. M. Noupal M.Ag selaku pembimbing utama, Bapak Dr. M.Uyun, S.Psi. M.Si selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Tidak lupa juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, Staff dan Siswa-Siswi Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang yang telah menjadi sampel dalam penelitian. Terkhusus untuk Kepala Sekolah Ibu Dahlia S.Pd Ibu Masta, staf sekolah atas keramahan, keterbukaan dan kerjasamanya yang telah membantu serta memberikan Izin

penelitian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya hingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Sosial yaitu pada teori-teori Perilaku Agresif. Akhir kata, penulis berharap skripsi yang penulis buat dengan segenap kemampuan penulis dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan lapang dada penulis berharap kiranya saran, masukan dan kritik yang membangun dapat diberikan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Palembang, 25 Agustus 2017
Penulis

Fadel Muhammad
NIM. 12350054

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Abstract	v
Intisari	vi
Lembar Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Batasan Masalah	12
1.3	Rumusan Masalah	12
1.4	Tujuan Penelitian.....	12
1.5	Manfaat Penelitian	13
1.6	Keaslian Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Pengertian Kecenderungan <i>Bullying</i>	
2.1.1	Pengertian Kecenderungan <i>Bullying</i> ...	15
2.1.2	Ciri-Ciri <i>Bullying</i>	17
2.1.3	Bentuk – Bentuk <i>Bullying</i>	19
2.1.4	Faktor – faktor <i>Bullying</i>	21
2.1.5	Pandangan Islam Mengenai <i>Bullying</i>	26
2.2	Pengertian Harga Diri	
2.2.1	Pengertian Harga Diri.....	29
2.2.2	Faktor-Faktor Pembentukan Harga Diri	31
2.2.3	Faktor-Faktor Mempengaruhi Harga Diri	33
2.2.4	Ciri-Ciri Harga Diri	35
2.2.5	Aspek-Aspek Harga Diri	37
2.2.6	Karakteristik Harga Diri	39
2.2.7	Pandangan Islam Mengenai Harga Diri	41

2.2.8	Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Bullying</i>	44
2.3	Kerangka Konseptual	48
2.4	Hipotesis Penelitian	49
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	50
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian	50
3.3	Definisi Operasional	50
3.4	Populasi Dan Sampel	51
3.5	Metode Pengumpulan Data	53
3.6	Validitas Dan Reabilitas	55
3.7	Metode Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Orientasi Kancah	59
4.2	Persiapan Penelitian.....	60
4.3	Pelaksanaan Penelitian.....	67
4.4	Hasil Penelitian.....	67
4.5	Pembahasan	72
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		78

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1 : Populasi Penelitian	52
Tabel 2 : <i>Blueprint</i> Skala Kecenderungan <i>Bullying</i>	53
Tabel 3 : <i>BluePrint</i> Skala Harga Diri	55
Tabel 4 : <i>Blueprint</i> Skala Kecenderungan <i>Bullying</i>	61
Tabel 5 : <i>BluePrint</i> Skala Harga Diri.....	62
Tabel 6 : <i>Blueprint</i> Skala Kecenderungan <i>Bullying</i> Uji Coba ...	64
Tabel 7 : <i>Blueprint</i> Kecenderungan <i>Bullying</i> Penelitian	65
Tabel 8 : <i>BluePrint</i> Skala Harga Diri Uji Coba	65
Tabel 9 : <i>BluePrint</i> Harga Diri Penelitian	66
Tabel 10: Deskripsi Data Penelitian	68
Tabel 11: Kategorisasi Skor Skala Kecenderungan <i>Bullying</i>	68
Tabel 12: Kategorisasi Skor Skala Harga Diri	69
Tabel 13: Deskripsi Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 14: Deskripsi Hasil Uji Linieritas	71
Tabel 15: Deskripsi Hasil Uji Hipotesis	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Izin Diknas
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Daftar Konsultasi Skripsi
6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu tahap kelanjutan dari sekolah *basic*. Di mana pada pendidikan *basic* adalah pendidikan dasar yang menjadi dasar pada siswa untuk menuju jenjang pada sekolah menengah pertama, Tahap ini berjalan sepanjang 3 tahun. Di mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Selain itu, sekolah merupakan salah satu usaha untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkualitas, baik secara akademik maupun kepribadian. Sekolah menjadi salah satu institusi ujung tombak yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan tersebut. Selain menjadi faktor penentu akademik maupun kepribadian, Sekolah juga secara tidak langsung menjadi tanggung jawab terhadap perilaku setiap siswa, dalam artian menjadi pengarah siswa agar berperilaku baik.¹

Perilaku pada anak dapat di golongan pada perilaku normal atau perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat di katakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Perilaku abnormal ini juga biasa di sebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah.² Perilaku bermasalah tersebut di antaranya adalah perilaku *bullying* seperti siswa melakukan ancaman atau pemalakan seperti meminta uang dan di buatkan tugas, saling mengejek dan memberi nama julukan yang tidak di senangi, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan,

¹ <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/forum/viewtopic.php?t=433> diakses tanggal 15 November 2016

² Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta:Depdiknas,2006, Hlm. 43

menakut-nakuti (intimidasi), menindas, mengata-ngatai, mencubit, memukul, meneror dengan sms serta membentak-bentak antar siswa.

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh para ahli intervensi *bullying*, Amy Huneck dalam penelitian yang di lakukan Sejiwa mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang di lakukan oleh sejiwa pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang di lakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar,yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5 (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).³

Bulying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.⁴ Senada dengan hal ini Ken Rigby mendefinisikan *Bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini di lakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat,

³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying, Terjemahan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.18

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying, Terjemahan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, hlm.14

tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan di lakukan dengan perasaan senang.⁵

Sedangkan Sejiwa mendefinisikan *bullying* adalah situasi di mana seseorang yang kuat (baik secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.⁶ Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah, umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti: penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.⁷

Biasanya pelaku *bullying* antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lemah. Dalam hal ini pelaku kebanyakan dilakukan senioritas. Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali justru di perluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Senioritas di lanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku ini diperparah dengan tidak jelasnya tindakan dari para guru dan pengurus sekolah. Sebagian guru cenderung membiarkan, sementara sebagian guru lain melarangnya.⁸

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*,, hlm3

⁶ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javalitera, hlm. 150

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Terjemahan.hlm17

⁸ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, PT Grasindo, 2008, hlm. 6

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada 4 siswa terdapat beberapa perilaku *bullying* seperti dikucilkan, di permalukan didepan umum, di bentak, di panggil dengan julukan yang tidak disukai dan hal ini di lakukan secara berulang. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di lingkungan SMP Negeri 4 Palembang selama 3 hari, dimana dari hasil observasi peneliti menemukan juga perilaku *bullying* di antaranya siswa melakukan *bullying* secara verbal, meledek, mencela, menjuluki nama orang tua, mencaci dengan kata-kata kotor dan ada siswa yang dipukul.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang sering melakukan *bullying*, subjek mengakui jika *bullying* yang di lakukannya hanya untuk mencari kesenangan dan meluapkan kegemarannya meledek temannya yang di anggap lemah, Subjek menganggap tindakan yang di lakukannya tersebut sekedar untuk bersenang-senang saja. subjek sendiri saat ini berada di kelas IX di mana Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi di sekolah.⁹

Menurut Andri Priyatna, pengaruh dari teman-teman dekat dalam pergaulannya, anak sering mempengaruhi satu sama lain. Anak nakal pun cenderung memilih korban yang sama dengan yang di pilih oleh teman-teman satu kelompoknya bukan murni hasil pilihannya sendiri. Jika pelaku memilih satu korban tertentu, maka teman-teman "satu ide" lainnya akan turut serta melakukan *bullying* dengan korban yang sama, terkadang anak lain yang menonton perbuatan *bullying* justru mendukung *bullying* dengan turut tertawa atau menyorakinya.¹⁰

Berbagai permasalahan ini dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sejalan dengan itu menurut Astuti penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau

⁹ Wawancara dan Observasi Di SMP Negri 4, tanggal 22 oktober 2016

¹⁰ Andri Prityatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta PT. Elex Media Komputindo, 2010, hlm.88

bisa juga beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok.¹¹

Menurut Rigby, *bullying* banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu : ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, tindakan ini dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban dan perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.¹² Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan menjaga dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Pengaruh negatif ini rentan dialami individu pada masa remaja terutama pada usia sekolah.

Namun demikian, akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban, bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu meyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tak ada yang menolong, dalam kondisi selanjutnya di temukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah.¹³

¹¹ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, PT Grasindo, 2008, hlm. 50

¹² Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying....*, hlm. 8

¹³ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying....*, hlm. 11

Masa remaja adalah masa dimana terjadi gejolak yang meningkat yang biasanya di alami oleh setiap orang. Masa ini di kenal sebagai masa transisi di mana terjadi perubahan-perubahan itu terjadi, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang fisik emosional, sosial dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja berkaitan dengan tantangan yang di hadapi.¹⁴ Senada dengan itu Papalia menyebutkan pada masa ini remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, seperti hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lingkungan sosial, sehingga apabila remaja tidak bisa menyikapi hal-hal tersebut dengan bijak berdampak pada harga dirinya.¹⁵

Harga diri menurut Ghufron dan Rini adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungan dengan orang lain, harga diri merupakan hasil penilaian yang di lakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.¹⁶ Coopersmith membedakan dua karakteristik individu yang memiliki harga diri tinggi dan harga diri rendah. Untuk harga diri tinggi yaitu, aktif dan mengekspresikan diri dengan baik, dapat menerima kritik dan saran, percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri, tidak terpengaruh pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik positif maupun negatif. Sedangkan karakteristik harga diri rendah yaitu, mempunyai perasaan inferior, takut dan gagal dalam mengadakan hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa, merasa diasingkan, kurang dapat mengekspresikan diri, sangat tergantung pada lingkungan, tidak konsisten.¹⁷

¹⁴Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*, Bandung Mandar Maju, 1995, hlm. 7

¹⁵Papalia, D.E dkk.. *Human Development, Eight Edition*. Boston: Mcgraw Hill, 2001

¹⁶Gufon dan Rini, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2014, hlm 40

¹⁷Gufon dan Rini, *Teori-teori Psikologi*,,, hlm 40-41

Hal ini senada dengan pendapat Keen Achroni, dalam karakteristik *bullying* yaitu Harga diri yang rendah, konsep diri yang negatif, dan pemahaman moral yang rendah pada anak, Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dan belum pahamnya anak akan nilai-nilai benar-salah atau baik-buruk dapat menjadi pemicu lahirnya perilaku *bullying* pada anak.¹⁸

Hal ini juga senada dengan Rosenberg dan Owens, mengatakan bahwa karakteristik individu yang, memiliki harga diri yang rendah adalah *hypersensitivity* (tidak stabil) kepercayaan diri yang kurang, lebih memperhatikan perlindungan terhadap ancaman daripada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup, depresi, pesimis, kesepian, mengasingkan diri dan sebagainya.¹⁹

Seperti kita ketahui sendiri *bullying* terbagi menjadi dua yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik, *bullying* fisik yaitu *bullying* yang terlihat secara jelas, antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan ke tembok, tamparan dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya.

Bullying non fisik adalah *bullying* yang tidak terlihat langsung dan dilakukan secara verbal dan nonverbal, bentuk *bullying* yang dilakukan secara verbal antara lain ejekaan panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip, penyebaran rahasia, perkataan yang mempermalukan, sedangkan bentuk *bullying* nonfisik dan nonverbal antara lain ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, Bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, dan pengiriman pesan tertulis yang bernada mengganggu.²⁰

¹⁸ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter,2012, hlm 152

¹⁹ Mruk, C.J. *Self-esteem Research, Theory, and Practice*. New York, Springer Publishing Company, 2006, hlm 150

²⁰ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter,2012, hlm 151

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

♦ ✕ ◀ ⤴ ⤵ ⤶ ⤷ ⤸ ⤹ ⤺ ⤻ ⤼ ⤽ ⤾ ⤿ ⥀ ⥁ ⥂ ⥃ ⥄ ⥅ ⥆ ⥇ ⥈ ⥉ ⥊ ⥋ ⥌ ⥍ ⥎ ⥏ ⥐ ⥑ ⥒ ⥓ ⥔ ⥕ ⥖ ⥗ ⥘ ⥙ ⥚ ⥛ ⥜ ⥝ ⥞ ⥟ ⥠ ⥡ ⥢ ⥣ ⥤ ⥥ ⥦ ⥧ ⥨ ⥩ ⥪ ⥫ ⥬ ⥭ ⥮ ⥯ ⥰ ⥱ ⥲ ⥳ ⥴ ⥵ ⥶ ⥷ ⥸ ⥹ ⥺ ⥻ ⥼ ⥽ ⥾ ⥿ ⦀ ⦁ ⦂ ⦃ ⦄ ⦅ ⦆ ⦇ ⦈ ⦉ ⦊ ⦋ ⦌ ⦍ ⦎ ⦏ ⦐ ⦑ ⦒ ⦓ ⦔ ⦕ ⦖ ⦗ ⦘ ⦙ ⦚ ⦛ ⦜ ⦝ ⦞ ⦟ ⦠ ⦡ ⦣ ⦤ ⦥ ⦦ ⦧ ⦨ ⦩ ⦪ ⦫ ⦬ ⦭ ⦮ ⦯ ⦰ ⦱ ⦲ ⦳ ⦴ ⦵ ⦶ ⦷ ⦸ ⦹ ⦺ ⦻ ⦼ ⦽ ⦾ ⦿ ⧀ ⧁ ⧂ ⧃ ⧄ ⧅ ⧆ ⧇ ⧈ ⧉ ⧊ ⧋ ⧌ ⧍ ⧎ ⧏ ⧐ ⧑ ⧒ ⧓ ⧔ ⧕ ⧖ ⧗ ⧘ ⧙ ⧚ ⧛ ⧜ ⧝ ⧞ ⧟ ⧠ ⧡ ⧢ ⧣ ⧤ ⧥ ⧦ ⧧ ⧨ ⧩ ⧪ ⧫ ⧬ ⧭ ⧮ ⧯ ⧰ ⧱ ⧲ ⧳ ⧴ ⧵ ⧶ ⧷ ⧸ ⧹ ⧺ ⧻ ⧼ ⧽ ⧾ ⧿ ⨀ ⨁ ⨂ ⨃ ⨄ ⨅ ⨆ ⨇ ⨈ ⨉ ⨊ ⨋ ⨌ ⨍ ⨎ ⨏ ⨐ ⨑ ⨒ ⨓ ⨔ ⨕ ⨖ ⨗ ⨘ ⨙ ⨚ ⨛ ⨜ ⨝ ⨞ ⨟ ⨠ ⨡ ⨢ ⨣ ⨤ ⨥ ⨦ ⨧ ⨨ ⨩ ⨪ ⨫ ⨬ ⨭ ⨮ ⨯ ⨰ ⨱ ⨲ ⨳ ⨴ ⨵ ⨶ ⨷ ⨸ ⨹ ⨺ ⨻ ⨼ ⨽ ⨾ ⨿ ⩀ ⩁ ⩂ ⩃ ⩄ ⩅ ⩆ ⩇ ⩈ ⩉ ⩊ ⩋ ⩌ ⩍ ⩎ ⩏ ⩐ ⩑ ⩒ ⩓ ⩔ ⩕ ⩖ ⩗ ⩘ ⩙ ⩚ ⩛ ⩜ ⩝ ⩞ ⩟ ⩠ ⩡ ⩢ ⩣ ⩤ ⩥ ⩦ ⩧ ⩨ ⩩ ⩪ ⩫ ⩬ ⩭ ⩮ ⩯ ⩰ ⩱ ⩲ ⩳ ⩴ ⩵ ⩶ ⩷ ⩸ ⩹ ⩺ ⩻ ⩼ ⩽ ⩾ ⩿ ⪀ ⪁ ⪂ ⪃ ⪄ ⪅ ⪆ ⪇ ⪈ ⪉ ⪊ ⪋ ⪌ ⪍ ⪎ ⪏ ⪐ ⪑ ⪒ ⪓ ⪔ ⪕ ⪖ ⪗ ⪘ ⪙ ⪚ ⪛ ⪜ ⪝ ⪞ ⪟ ⪠ ⪡ ⪢ ⪣ ⪤ ⪥ ⪦ ⪧ ⪨ ⪩ ⪪ ⪫ ⪬ ⪭ ⪮ ⪯ ⪰ ⪱ ⪲ ⪳ ⪴ ⪵ ⪶ ⪷ ⪸ ⪹ ⪺ ⪻ ⪼ ⪽ ⪾ ⪿ ⫀ ⫁ ⫂ ⫃ ⫄ ⫅ ⫆ ⫇ ⫈ ⫉ ⫊ ⫋ ⫌ ⫍ ⫎ ⫏ ⫐ ⫑ ⫒ ⫓ ⫔ ⫕ ⫖ ⫗ ⫘ ⫙ ⫚ ⫛ ⫝̸ ⫝ ⫞ ⫟ ⫠ ⫡ ⫢ ⫣ ⫤ ⫥ ⫦ ⫧ ⫨ ⫩ ⫪ ⫫ ⫬ ⫭ ⫮ ⫯ ⫰ ⫱ ⫲ ⫳ ⫴ ⫵ ⫶ ⫷ ⫸ ⫹ ⫺ ⫻ ⫼ ⫽ ⫾ ⫿ ⬀ ⬁ ⬂ ⬃ ⬄ ⬅ ⬆ ⬇ ⬈ ⬉ ⬊ ⬋ ⬌ ⬍ ⬎ ⬏ ⬐ ⬑ ⬒ ⬓ ⬔ ⬕ ⬖ ⬗ ⬘ ⬙ ⬚ ⬛ ⬜ ⬝ ⬞ ⬟ ⬠ ⬡ ⬢ ⬣ ⬤ ⬥ ⬦ ⬧ ⬨ ⬩ ⬪ ⬫ ⬬ ⬭ ⬮ ⬯ ⬰ ⬱ ⬲ ⬳ ⬴ ⬵ ⬶ ⬷ ⬸ ⬹ ⬺ ⬻ ⬼ ⬽ ⬾ ⬿ ⭀ ⭁ ⭂ ⭃ ⭄ ⭅ ⭆ ⭇ ⭈ ⭉ ⭊ ⭋ ⭌ ⭍ ⭎ ⭏ ⭐ ⭑ ⭒ ⭓ ⭔ ⭕ ⭖ ⭗ ⭘ ⭙ ⭚ ⭛ ⭜ ⭝ ⭞ ⭟ ⭠ ⭡ ⭢ ⭣ ⭤ ⭥ ⭦ ⭧ ⭨ ⭩ ⭪ ⭫ ⭬ ⭭ ⭮ ⭯ ⭰ ⭱ ⭲ ⭳ ⭴ ⭵ ⭶ ⭷ ⭸ ⭹ ⭺ ⭻ ⭼ ⭽ ⭾ ⭿ ⮀ ⮁ ⮂ ⮃ ⮄ ⮅ ⮆ ⮇ ⮈ ⮉ ⮊ ⮋ ⮌ ⮍ ⮎ ⮏ ⮐ ⮑ ⮒ ⮓ ⮔ ⮕ ⮖ ⮗ ⮘ ⮙ ⮚ ⮛ ⮜ ⮝ ⮞ ⮟ ⮠ ⮡ ⮢ ⮣ ⮤ ⮥ ⮦ ⮧ ⮨ ⮩ ⮪ ⮫ ⮬ ⮭ ⮮ ⮯ ⮰ ⮱ ⮲ ⮳ ⮴ ⮵ ⮶ ⮷ ⮸ ⮹ ⮺ ⮻ ⮼ ⮽ ⮾ ⮿ ⯀ ⯁ ⯂ ⯃ ⯄ ⯅ ⯆ ⯇ ⯈ ⯉ ⯊ ⯋ ⯌ ⯍ ⯎ ⯏ ⯐ ⯑ ⯒ ⯓ ⯔ ⯕ ⯖ ⯗ ⯘ ⯙ ⯚ ⯛ ⯜ ⯝ ⯞ ⯟ ⯠ ⯡ ⯢ ⯣ ⯤ ⯥ ⯦ ⯧ ⯨ ⯩ ⯪ ⯫ ⯬ ⯭ ⯮ ⯯ ⯰ ⯱ ⯲ ⯳ ⯴ ⯵ ⯶ ⯷ ⯸ ⯹ ⯺ ⯻ ⯼ ⯽ ⯾ ⯿ Ⰰ Ⰱ Ⰲ Ⰳ Ⰴ Ⰵ Ⰶ Ⰷ Ⰸ Ⰹ Ⰺ Ⰻ Ⰼ Ⰽ Ⰾ Ⰿ Ⱀ Ⱁ Ⱂ Ⱃ Ⱄ Ⱅ Ⱆ Ⱇ Ⱈ Ⱉ Ⱊ Ⱋ Ⱌ Ⱍ Ⱎ Ⱏ Ⱐ Ⱑ Ⱒ Ⱓ Ⱔ Ⱕ Ⱖ Ⱗ Ⱘ Ⱙ Ⱚ Ⱛ Ⱜ Ⱝ Ⱞ Ⱟ ⰰ ⰱ ⰲ ⰳ ⰴ ⰵ ⰶ ⰷ ⰸ ⰹ ⰺ ⰻ ⰼ ⰽ ⰾ ⰿ ⱀ ⱁ ⱂ ⱃ ⱄ ⱅ ⱆ ⱇ ⱈ ⱉ ⱊ ⱋ ⱌ ⱍ ⱎ ⱏ ⱐ ⱑ ⱒ ⱓ ⱔ ⱕ ⱖ ⱗ ⱘ ⱙ ⱚ ⱛ ⱜ ⱝ ⱞ ⱟ Ⱡ ⱡ Ɫ Ᵽ Ɽ ⱥ ⱦ Ⱨ ⱨ Ⱪ ⱪ Ⱬ ⱬ Ɑ Ɱ Ɐ Ɒ ⱱ Ⱳ ⱳ ⱴ Ⱶ ⱶ ⱷ ⱸ ⱹ ⱺ ⱻ ⱼ ⱽ Ȿ Ɀ Ⲁ ⲁ Ⲃ ⲃ Ⲅ ⲅ Ⲇ ⲇ Ⲉ ⲉ Ⲋ ⲋ Ⲍ ⲍ Ⲏ ⲏ Ⲑ ⲑ Ⲓ ⲓ Ⲕ ⲕ Ⲗ ⲗ Ⲙ ⲙ Ⲛ ⲛ Ⲝ ⲝ Ⲟ ⲟ Ⲡ ⲡ Ⲣ ⲣ Ⲥ ⲥ Ⲧ ⲧ Ⲩ ⲩ Ⲫ ⲫ Ⲭ ⲭ Ⲯ ⲯ Ⲱ ⲱ Ⲳ ⲳ Ⲵ ⲵ Ⲷ ⲷ Ⲹ ⲹ Ⲻ ⲻ Ⲽ ⲽ Ⲿ ⲿ Ⳁ ⳁ Ⳃ ⳃ Ⳅ ⳅ Ⳇ ⳇ Ⳉ ⳉ Ⳋ ⳋ Ⳍ ⳍ Ⳏ ⳏ Ⳑ ⳑ Ⳓ ⳓ Ⳕ ⳕ Ⳗ ⳗ Ⳙ ⳙ Ⳛ ⳛ Ⳝ ⳝ Ⳟ ⳟ Ⳡ ⳡ Ⳣ ⳣ ⳤ ⳥ ⳦ ⳧ ⳨ ⳩ ⳪ Ⳬ ⳬ Ⳮ ⳮ ⳯ ⳰ ⳱ Ⳳ ⳳ ⳴ ⳵ ⳶ ⳷ ⳸ ⳹ ⳺ ⳻ ⳼ ⳽ ⳾ ⳿ ⴀ ⴁ ⴂ ⴃ ⴄ ⴅ ⴆ ⴇ ⴈ ⴉ ⴊ ⴋ ⴌ ⴍ ⴎ ⴏ ⴐ ⴑ ⴒ ⴓ ⴔ ⴕ ⴖ ⴗ ⴘ ⴙ ⴚ ⴛ ⴜ ⴝ ⴞ ⴟ ⴠ ⴡ ⴢ ⴣ ⴤ ⴥ ⴦ ⴧ ⴨ ⴩ ⴪ ⴫ ⴬ ⴭ ⴮ ⴯ ⴰ ⴱ ⴲ ⴳ ⴴ ⴵ ⴶ ⴷ ⴸ ⴹ ⴺ ⴻ ⴼ ⴽ ⴾ ⴿ ⵀ ⵁ ⵂ ⵃ ⵄ ⵅ ⵆ ⵇ ⵈ ⵉ ⵊ ⵋ ⵌ ⵍ ⵎ ⵏ ⵐ ⵑ ⵒ ⵓ ⵔ ⵕ ⵖ ⵗ ⵘ ⵙ ⵚ ⵛ ⵜ ⵝ ⵞ ⵟ ⵠ ⵡ ⵢ ⵣ ⵤ ⵥ ⵦ ⵧ ⵨ ⵩ ⵪ ⵫ ⵬ ⵭ ⵮ ⵯ ⵰ ⵱ ⵲ ⵳ ⵴ ⵵ ⵶ ⵷ ⵸ ⵹ ⵺ ⵻ ⵼ ⵽ ⵾ ⵿ ⶀ ⶁ ⶂ ⶃ ⶄ ⶅ ⶆ ⶇ ⶈ ⶉ ⶊ ⶋ ⶌ ⶍ ⶎ ⶏ ⶐ ⶑ ⶒ ⶓ ⶔ ⶕ ⶖ ⶗ ⶘ ⶙ ⶚ ⶛ ⶜ ⶝ ⶞ ⶟ ⶠ ⶡ ⶢ ⶣ ⶤ ⶥ ⶦ ⶧ ⶨ ⶩ ⶪ ⶫ ⶬ ⶭ ⶮ ⶯ ⶰ ⶱ ⶲ ⶳ ⶴ ⶵ ⶶ ⶷ ⶸ ⶹ ⶺ ⶻ ⶼ ⶽ ⶾ ⶿ ⷀ ⷁ ⷂ ⷃ ⷄ ⷅ ⷆ ⷇ ⷈ ⷉ ⷊ ⷋ ⷌ ⷍ ⷎ ⷏ ⷐ ⷑ ⷒ ⷓ ⷔ ⷕ ⷖ ⷗ ⷘ ⷙ ⷚ ⷛ ⷜ ⷝ ⷞ ⷟ ⷠ ⷡ ⷢ ⷣ ⷤ ⷥ ⷦ ⷧ ⷨ ⷩ ⷪ ⷫ ⷬ ⷭ ⷮ ⷯ ⷰ ⷱ ⷲ ⷳ ⷴ ⷵ ⷶ ⷷ ⷸ ⷹ ⷺ ⷻ ⷼ ⷽ ⷾ ⷿ ⸀ ⸁ ⸂ ⸃ ⸄ ⸅ ⸆ ⸇ ⸈ ⸉ ⸊ ⸋ ⸌ ⸍ ⸎ ⸏ ⸐ ⸑ ⸒ ⸓ ⸔ ⸕ ⸖ ⸗ ⸘ ⸙ ⸚ ⸛ ⸜ ⸝ ⸞ ⸟ ⸠ ⸡ ⸢ ⸣ ⸤ ⸥ ⸦ ⸧ ⸨ ⸩ ⸪ ⸫ ⸬ ⸭ ⸮ ⸯ ⸰ ⸱ ⸲ ⸳ ⸴ ⸵ ⸶ ⸷ ⸸ ⸹ ⸺ ⸻ ⸼ ⸽ ⸾ ⸿ ⹀ ⹁ ⹂ ⹃ ⹄ ⹅ ⹆ ⹇ ⹈ ⹉ ⹊ ⹋ ⹌ ⹍ ⹎ ⹏ ⹐ ⹑ ⹒ ⹓ ⹔ ⹕ ⹖ ⹗ ⹘ ⹙ ⹚ ⹛ ⹜ ⹝ ⹞ ⹟ ⹠ ⹡ ⹢ ⹣ ⹤ ⹥ ⹦ ⹧ ⹨ ⹩ ⹪ ⹫ ⹬ ⹭ ⹮ ⹯ ⹰ ⹱ ⹲ ⹳ ⹴ ⹵ ⹶ ⹷ ⹸ ⹹ ⹺ ⹻ ⹼ ⹽ ⹾ ⹿ ⺀ ⺁ ⺂ ⺃ ⺄ ⺅ ⺆ ⺇ ⺈ ⺉ ⺊ ⺋ ⺌ ⺍ ⺎ ⺏ ⺐ ⺑ ⺒ ⺓ ⺔ ⺕ ⺖ ⺗ ⺘ ⺙ ⺚ ⺛ ⺜ ⺝ ⺞ ⺟ ⺠ ⺡ ⺢ ⺣ ⺤ ⺥ ⺦ ⺧ ⺨ ⺩ ⺪ ⺫ ⺬ ⺭ ⺮ ⺯ ⺰ ⺱ ⺲ ⺳ ⺴ ⺵ ⺶ ⺷ ⺸ ⺹ ⺺ ⺻ ⺼ ⺽ ⺾ ⺿ ⻀ ⻁ ⻂ ⻃ ⻄ ⻅ ⻆ ⻇ ⻈ ⻉ ⻊ ⻋ ⻌ ⻍ ⻎ ⻏ ⻐ ⻑ ⻒ ⻓ ⻔ ⻕ ⻖ ⻗ ⻘ ⻙ ⻚ ⻛ ⻜ ⻝ ⻞ ⻟ ⻠ ⻡ ⻢ ⻣ ⻤ ⻥ ⻦ ⻧ ⻨ ⻩ ⻪ ⻫ ⻬ ⻭ ⻮ ⻯ ⻰ ⻱ ⻲ ⻳ ⻴ ⻵ ⻶ ⻷ ⻸ ⻹ ⻺ ⻻ ⻼ ⻽ ⻾ ⻿ ⼀ ⼁ ⼂ ⼃ ⼄ ⼅ ⼆ ⼇ ⼈ ⼉ ⼊ ⼋ ⼌ ⼍ ⼎ ⼏ ⼐ ⼑ ⼒ ⼓ ⼔ ⼕ ⼖ ⼗ ⼘ ⼙ ⼚ ⼛ ⼜ ⼝ ⼞ ⼟ ⼠ ⼡ ⼢ ⼣ ⼤ ⼥ ⼦ ⼧ ⼨ ⼩ ⼪ ⼫ ⼬ ⼭ ⼮ ⼯ ⼰ ⼱ ⼲ ⼳ ⼴ ⼵ ⼶ ⼷ ⼸ ⼹ ⼺ ⼻ ⼼ ⼽ ⼾ ⼿ ⽀ ⽁ ⽂ ⽃ ⽄ ⽅ ⽆ ⽇ ⽈ ⽉ ⽊ ⽋ ⽌ ⽍ ⽎ ⽏ ⽐ ⽑ ⽒ ⽓ ⽔ ⽕ ⽖ ⽗ ⽘ ⽙ ⽚ ⽛ ⽜ ⽝ ⽞ ⽟ ⽠ ⽡ ⽢ ⽣ ⽤ ⽥ ⽦ ⽧ ⽨ ⽩ ⽪ ⽫ ⽬ ⽭ ⽮ ⽯ ⽰ ⽱ ⽲ ⽳ ⽴ ⽵ ⽶ ⽷ ⽸ ⽹ ⽺ ⽻ ⽼ ⽽ ⽾ ⽿ ⿀ ⿁ ⿂ ⿃ ⿄ ⿅ ⿆ ⿇ ⿈ ⿉ ⿊ ⿋ ⿌ ⿍ ⿎ ⿏ ⿐ ⿑ ⿒ ⿓ ⿔ ⿕ ⿖ ⿗ ⿘ ⿙ ⿚ ⿛ ⿜ ⿝ ⿞ ⿟ ⿠ ⿡ ⿢ ⿣ ⿤ ⿥ ⿦ ⿧ ⿨ ⿩ ⿪ ⿫ ⿬ ⿭ ⿮ ⿯ ⿰ ⿱ ⿲ ⿳ ⿴ ⿵ ⿶ ⿷ ⿸ ⿹ ⿺ ⿻ ⿼ ⿽ ⿾ ⿿

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"(Q.S Al-Hujurat:11).

Ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus di hindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra. Hai orang-orang yang beriman jangan lah suatu kaum, yakni kelompok pria, yakni kelompok pria mengolok-olok kaum pria lain yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olok itu kaum yang lemah. Apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka, dan jangan

pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok, *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi *boleh jadi mereka*, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, *lebih baik dari mereka* yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilai benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelar maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan* ialah panggilan *kefasikan*, yakni panggilan buruk *sesudah iman*. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata *yaskhar/memperolok-olok* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan mentertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja mencakup didalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mukminah*. Namun, ayat diatas mempertegas penyebutan kata *nisa'/perempuan* karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir,

tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiyaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Disisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena, jika demikian anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firmannya: '*asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah SWT yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh manusia terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantarkan mereka menghina atau melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan oleh Allah SWT, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.*²¹

Begitu buruk dampak tindakan *bullying* bagi para korbannya, namun para korban bukanlah satu-satunya pihak yang menanggung akibat buruk dari tindakan *bullying* ini. Dampak buruk *bullying* juga akan dirasakan pelakunya. Misalnya, dikucilkan, mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, terganggu perkembangan psikologisnya, hingga harus berhadapan dengan hukum. Jadi selain para korban, pelaku tindakan *bullying* juga

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Vol 12)* , Jakarta, Lentera Hati, 2009, hlm. 605-608

harus mendapatkan pertolongan untuk menghentikan perilakunya ini. Jangan sampai kekerasan dan kebiasaan menindas serta merugikan orang lain menjadi karakter yang menetap hingga anak dewasa.²²

Lingkungan pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat aman bagi anak dan belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka untuk kedepannya, akan tetapi yang terjadi di lapangan banyak ditemui hal-hal yang menghambat mereka untuk berkembang pada pendidikan mereka salah satunya *bullying*, *bullying* sendiri terjadi karena tanpa disadari oleh guru yang seharusnya menjadi pengarah dan pencegah bagi anak untuk berbuat hal-hal yang tidak baik, salah satunya *bullying* itu sendiri, tindakan tercela seperti *bullying* antar siswa harus jauh dari sekolah untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman, namun kenyataannya masih banyak tindakan seperti *bullying* yang di temukan di sekolah.

Bullying sendiri akan berdampak terhadap harga diri siswa, siswa yang mendapat tindakan *Bullying* secara terus menerus akan mengakibatkan siswa minder terlebih menarik diri dari lingkungan teman sebayanya, hal ini tentu saja menghambat siswa untuk berkembang baik dalam belajar maupun bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Disini penulis tertarik melakukan penelitian tersebut karena berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan sebelumnya berbeda terbalik dengan dunia pendidikan yang orang tua dan guru ketahui selama ini bahwa anak-anak mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga perlu penulis untuk mengetahui lebih dalam bagaimana harga diri siswa yang mendapat *Bullying* dari teman sebayanya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa harga diri yang

²² Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, hlm 153

rendah pada seseorang sangatlah mempengaruhi aktualisasi diri siswa itu sendiri, dan harga diri yang tinggi sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa agar tercapainya tujuan dan efektivitas dalam belajar, harga diri, sikap dan perilaku yang baik tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, namun perlu ada dorongan dari orang tua, guru, dan teman sebayanya. sehingga siswa tersebut terhindar dari *bullying* yang berdampak pada harga diri siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Muslim Kelas IX Di SMP Negeri 4 Palembang".

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah pada sasaran yang di inginkan, maka perlu di buat batasan permasalahan. Secara jelas batasan permasalahan tersebut dapat di lihat dari ruang lingkup penelitian yang akan membahas tentang Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa Muslim Kelas IX Di SMP Negeri 4 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Ada Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa muslim Kelas IX DI SMP Negeri 4 Palembang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa Muslim Kelas IX DI SMP Negeri 4 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut ialah :

1.5.1 Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan Psikologi dan memperkaya khasanah kepustakaan Psikologi terutama Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kepribadian.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Pelajar

Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna dan bermanfaat bagi pelajar yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* agar bisa belajar menerima dirinya sendiri, menerima tanggung jawab, menghargai orang lain, dan memiliki sifat sabar.

b. Bagi SMP Negeri 4 Palembang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih meningkatkan peraturan yang lebih disiplin untuk siswa dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelajar yang melakukan *bullying*. Sehingga akan mengurangi perilaku *bullying* dengan cara meningkatkan pengawasan dan lebih mengarahkan pelajar kepada kegiatan yang positif.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Rhani Defriani (2015) dengan judul "*Hubungan perilaku konsumtif dengan harga diri pada mahasiswi fakultas ekonomi dan bisnis islam jurusan ekonomi islam angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang*". hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara hubungan perilaku konsumtif dengan harga diri pada mahasiswi fakultas ekonomi dan bisnis islam jurusan ekonomi islam angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang, dengan hasil

analisis menunjukkan koefisien korelasi $r = - 0.662$ dengan $p = 0.000$ ($p = < 0.01$).

Penelitian Shakinah Ayesha (2009) dengan judul "Hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa MAN Tlogo Blitar pada siswa, hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,438$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0.05$)

Penelitian yang dilakukan oleh Jazzy Rolanda (2010) dengan judul "*Hubungan Disfungsi Keluarga dengan dengan Perilaku Bullying pada remaja*". hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara disfungsi keluarga dengan perilaku *bullying*, dengan hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r = - 0.168$ dengan $p = 0.038$ ($p = < 0.05$).

Berdasarkan uraian diatas bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya, dari variabel penelitian yang meliputi variabel bebas Harga Diri dan variabel terikat Kecenderungan *bullying*, dari tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada siswa muslim SMP Negeri 4 Palembang, dari segi tipe penelitian merupakan penelitian kuantitatif, dan dari segi subjek penelitian merupakan seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 4. Sedangkan penelitian yang sama dengan judul yang peneliti teliti belum ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kecenderungan *Bullying*

Kartono menyatakan bahwa kecenderungan adalah hasrat atau kesiapan reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu objek konkrit dan selalu muncul secara berulang-ulang. Paulhan membagi kecenderungan dalam empat bagian yaitu :²³

- a. Kecenderungan vital : lahap, rakus, kecenderungan minuman keras, dan lain-lain
- b. Kecenderungan egoistik: kikir, cinta diri, individualistis, brutal, menyendiri, narsistik atau merasa paling "super" dan lain-lain
- c. Kecenderungan sosial : kecenderungan berkumpul dengan orang lain (persahabatan), kerukunan, bergotong royong, hajat untuk berbuat baik dan lain-lain
- d. Kecenderungan abstrak : jujur, adil, sadar akan kewajiban, munafik, tipu, mengoceh dan lain-lain

Adapun kecenderungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan *bullying*. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menanduk dan pelaku *bullying* disebut *bully* sedangkan dalam bahasa Arab *bullying* adalah البلطجة.²⁴

Sejiwa mendefinisikan *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok pihak yang kuat disini

²³Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, hlm. 21-22

²⁴ Sejiwa, *Bullying, Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2

tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental, dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental.²⁵ Sedangkan Santrock mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.²⁶ Craig mendefinisikan *bullying* adalah ketika orang sengaja melukai, melecehkan atau mengintimidasi seseorang lain.²⁷

Keen Achroni mendefinisikan *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguan makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian, *bullying* akan mengganggu perkembangan sosial dan emosional paran korban, juga mengancam keselamatan jiwanya.²⁸

Olweus mendefinisikan *bullying* yaitu seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi.²⁹

²⁵ Sejiwa, *Bullying, Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*,...hlm. 2

²⁶ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm. 213

²⁷ Craig Donnellan, *Bullying Issues Volume 122*, Independence, 2006, hlm. 01

²⁸ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, hlm 153

²⁹ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta , Pustaka Pelajar, 2005, Hlm.

Sedangkan menurut Rigby, perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain di luar keduanya.³⁰

Menurut Pearce *bullying* diidentifikasi sebagai suatu perilaku agresif yang tidak dapat diterima, kegagalan untuk mengatasi *bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh.³¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas *bullying* adalah perilaku yang dilakukan untuk menyudutkan orang lain baik secara verbal ataupun fisik yang membuat seseorang tertekan bahkan berdampak pada harga diri individu dan kecenderungan adalah kecondongan seseorang untuk ke arah tujuan tertentu, dan kecenderungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan *bullying*.

2.1.1 Ciri-Ciri *Bullying*

Menurut Keen Achroni para pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:³²

1. Suka mendominasi anak lain.
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, tidak mau peduli terhadap perasaan anak lain.

³⁰ Rigby, Ken, *Bullying Among Young Children: A Guide for Teachers and Carers*. Australia: Australian Government Attorney-General's Department, 2003, Hlm. 3

³¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 3

³² Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, hlm 152

5. Cenderung melukai anak lain saat orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka.
6. Memandang saudara-saudara dan teman-temannya yang lebih lemah sebagai sasaran.
7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
9. Haus perhatian.

Menurut Andri Priyatna, ciri-ciri seorang anak yang suka melakukan *bullying* dengan anak lain diantaranya :³³

- a. Rasa percaya diri anak diatas rata-rata
- b. Kepribadian yang impulsive
- c. Kurang empati terhadap kawan yang tampak memerlukan bantuan
- d. Sulit mentaati peraturan/suka membangkang
- e. Tampak gemar pada tindakan-tindakan kekerasan (baik dari media televisi, bacaan, internet, ataupun kehidupan nyata).

Sedangkan ciri-ciri *bullying* menurut Ponny Retno Astuti ialah :³⁴

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah
- b. Menempatkan diri ditempat tertentu disekolah/sekitarnya
- c. Merupakan tokoh populer disekolahnya
- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *bullying* antara lain rasa percaya diri tinggi, kurang empati, keinginan mendominasi orang lain, keinginan memegang kendali, menolak untuk bertanggung jawab, hidup berkelompok.

³³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm.10

³⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 55

2.1.2 Bentuk - Bentuk *Bullying*

Ponny Retno Astuti, mengelompokkan *bullying* ke dalam dua kategori, yaitu:³⁵

- a. Fisik : contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. Non fisik : terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal
 - 1) Verbal : contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
 - 2) Non verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung :
 - a) Tidak langsung : diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
 - b) Langsung : contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.

Menurut Sejiwa ada beberapa jenis dan bentuk *bullying*, secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:³⁶

1. *Bullying* Fisik

³⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 22

³⁶ Sejiwa, *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2-5

ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain : memukul, menarik baju, menyenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang, menginjak kaki, memalak, meludahi, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*, dan menghukum dengan berlari keliling lapangan.

2. *Bullying* Verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal : membentak, meledek, mencela, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gossip, memfitnah dan menolak.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, terror via SMS, mencibir, memelototi, dan memandang yang merendahkan, berkoalisi.

Sedangkan menurut Andri Priyatna ada beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku terhadap korbannya diantaranya adalah :³⁷

1. Fisikal, seperti : memukul, menendang, mendorong, dan merusak benda-benda milik korban.
2. Verbal, seperti : mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.
3. Sosial, seperti : menyebarkan gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak

³⁷ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 3

seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.

4. *Cyber* atau elektronik, seperti : memperlakukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal, Facebook), menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* antara lain adalah kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, secara sosial dan *cyber* atau elektronik.

2.1.3 Faktor-Faktor *Bullying*

Menurut Andri Priyatna, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain adalah :³⁸

- a. Faktor resiko dari keluarga, yaitu : kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua, sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja atau pun tidak dan pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.
- b. Faktor resiko dari pergaulan, yaitu suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*, bergaul dengan anak yang suka dengan tindak kekerasan, anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya, dan anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat menjadi pelaku *bullying*

³⁸ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 6-7

demi mendapatkan penghargaan dan kawan-kawan di lingkungannya.

- c. Faktor lain, yaitu : akan tumbuh subur disekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, banyaknya contoh perilaku *bullying* dari baragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, *film*, ataupun *video game*, ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompoknya dianggap musuh yang mengancam.

Sedangkan Faye Ong menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh pada terjadinya perilaku *bullying* antara lain:³⁹

1. Dinamika keluarga (bagaimana anggota keluarga berhubungan satu sama lain) mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya dan hal tersebut bersifat *long term memory* pada diri seorang anak. Sebuah keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu hal akan mengajarkan kepada seorang anak bahwa gertakan atau kekerasan merupakan cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan. Menurut Profesor Arthur Horne dari *University of Georgia*, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan kecaman, atau dimana mereka mengalami frustrasi berulang atau penolakan, atau dimana mereka menjadi saksi kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan mereka beranggapan bahwa tidak ada satu tempat pun yang aman bagi mereka sehingga mereka akan melakukan kekerasan untuk bertahan hidup.
2. Media gambar dan pesan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu tindakan *bullying*. *Bullying*

³⁹ Faye Ong, *Bullying At School*, The California Department of Education: CDE Press, 2003, hlm 8-9

sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu sehingga *bullying* dapat diterima sebagai hal yang wajar saja. Sebagai contohnya sering kali tayangan televisi (film, *reality show*, *talk show*), siaran radio, *games*, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk melakukan *bullying*. Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Psikolog David Perry dari Florida Atlantic University mengatakan bahwa "*youths see images or popular role models in the media that support the idea that success can be achieved by being aggressive*".

3. Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa *bullying* "bukanlah suatu masalah yang besar". Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan *bullying* kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat *bullying* cenderung menghindari situasi *bullying* guna melindungi dirinya sendiri.
4. Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku *bullying* dapat menggunakan gambar menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan kata-kata kotor yang dapat diakses oleh semua orang.
5. Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa. Iklim

dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku *bullying* mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perilaku *bullying* yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut.

6. Pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Untuk menghindari *bullying* sekolah harusnya dapat mengatasi atau meredam agar *bullying* itu sendiri dapat dihindari. Berikut adalah Solusi Mengatasi/Meredam *Bullying* pada siswa SMP diantaranya dapat diterapkan dengan beberapa cara sebagai berikut:⁴⁰

- a. Memberikan hukuman (*punishment*)

hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri. Bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* di sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Pemberian *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia tidak melakukan perilaku *bullying* secara terus menerus.

- b. Memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*

Menganalisa dampak *bullying* yang demikian yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *bullying* di sekolah dan bisa

⁴⁰Fellinda Arini Putri, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto*, kajian Moral Dan Kewarnagaraan, Volume 01 Nomor 04 Tahun 2016, 62-76

berujung pada gangguan psikologis. Penting bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi perilaku *bullying*.

c. Memberikan penghargaan (*rewarding*)

Pemberian reward kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya bermacam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang.

d. Melakukan pengawasan (*monitoring*)

Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Pengawasan (*monitoring*) diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bully* atau sebagai korban *bully*.

e. Memberikan program "*stop bullying*"

Salah satu program untuk mencegah maupun menekan terjadinya *bullying* yakni program *stop bullying*. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX. Dengan membuat program *stop bullying* yang bertujuan untuk menyadarkan ke semua orang di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* antara lain kurangnya kehangatan dan pengawasan dalam keluarga, faktor resiko dari

pergaulan, pengaruh media massa, tradisi senioritas, serta rendahnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru disekolah.

2.1.4 *Bullying* Dalam Kajian Islam

Bullying menurut Ken Rigby merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁴¹ Bullying terbagi kedalam dua jenis yaitu, pertama, bullying secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam. Kedua, bullying Secara non Fisik terbagi menjadi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal Bullying verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku bullying terhadap korbannya. Bullying non-Verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.⁴²

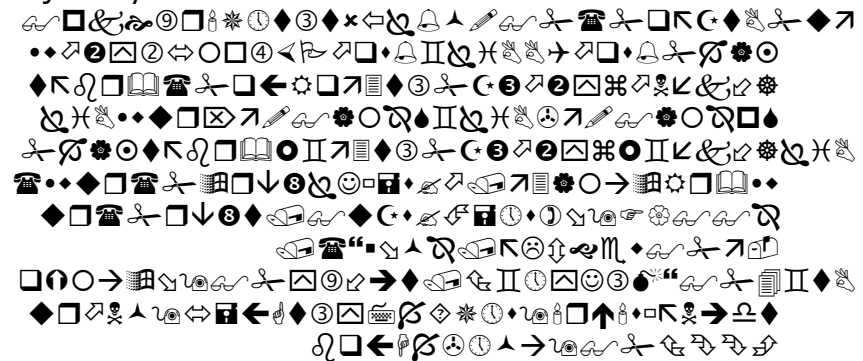
Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai satu tujuan, sebaliknya agama Islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang menunjukkan pada kekerasan. Ada sekitar 12 ayat yang

⁴¹ Ponny Retno Astuti, *meredan bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak* (Jakarta:PT Grasindo, 2008), hlm. 3.

⁴² Ponny Retno Astuti, *meredan bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak* (Jakarta:PT Grasindo, 2008), hlm.22.

berhubungan dengan kata permusuhan (*I'tada-ya'tadi*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan kezaliman (*zolama, yazlimu*), ada 24 ayat yang berhubungan dengan pembunuhan (*qotala-yaqtulu*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan perbuatan yang merusak (*fasada yafsudu atau 'asyiya-ya'syau*) dan ada 39 ayat yang berhubungan dengan cacian (*istahzaa-yastahziu*).

Dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah swt dalam surat Al-Hujurat ayat 11:




Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang dितertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"(Q.S Al-Hujurat:11).

Dari ayat di atas sudah sangat jelas bahwa kita semua itu memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT, sehingga kita tidak boleh melakukan *bullying* karena belum tentu yang direndahkan oleh kita itu lebih buruk dari kita bahkan malah orang yang kita *bully* itu lebih baik dari kita. Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan islam bukan ditentukan oleh

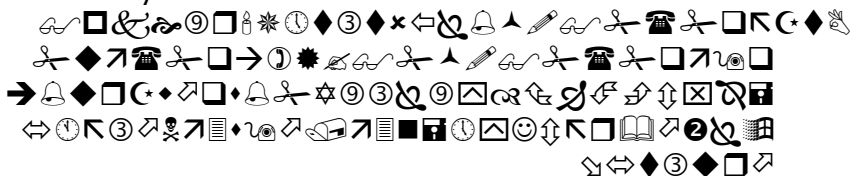
nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Allah s.w.t berfirman dalam QS. Al- Hujarat ayat 13:



Artinya : " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (QS. Al- Hujarat ayat 13).

Banyak sekali jenis dari *bullying* ada *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi sosial dan *bullying* elektronik, tapi diantara jenis *bullying* tersebut yang banyak dilakukan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* verbal yaitu *bullying* dengan bahasa verbal yang tujuannya menyakiti hati orang lain. Seperti mengejek menfitnah, memberi julukan yang tidak pantas dan lain-lan. *Bullying* ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. Allah SWT berfirman dalam QS Al Ahzab ayat 70-71:



penilaian diri, yaitu (1) *temporary* dan (2) *enduring*. Penilaian diri *temporary* menunjuk pada perilaku khusus dan situasi tertentu. Adapun penilaian diri *enduring* lebih berpusat dan berkaitan dengan *self* yang mencakup hasil dari berbagai pengalaman hidup yang mendasar.⁴⁵

Harga diri adalah salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan harga diri yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna, serta berarti bagia orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan dan kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.⁴⁶

Menurut Santrock harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.⁴⁷

Branden mengartikan harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga, Dengan kata lain harga diri merupakan integrasi dari kepercayaan diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan diri sendiri (*self respect*),

⁴⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia.2012. hlm 370

⁴⁷ M.Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.2014. hlm 39

⁴⁷ Santrock, J.W, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Adelar & Saragih. Jakarta, Erlangga (Edisi Keenam), 2003, hlm 38

oleh karena itu ada dua macam dari harga diri, yaitu memiliki *sense of personal efficacy* dan *sense of personal worth*.⁴⁸

Sedangkan dalam kajian ilmu psikologi harga diri dikenal juga dengan istilah *self esteem*. Wells dan Marwell mendefinisikan harga diri itu dalam empat tipe, Pertama, Harga diri dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap lainnya, harga diri menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, harga diri dipandang sebagai perbandingan antara *ideal self* dan *real self*, kita akan memiliki harga diri yang tinggi, jika *real self* kita mendekati *ideal self* kita, begitu sebaliknya, ketiga, harga diri dianggap sebagai respons psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekedar sikap, dan harga diri dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau *self esteem* seseorang.⁴⁹

Lerner dan Spanier berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.⁵⁰ Berbeda dengan Mirels dan Mcpeek, mereka berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non akademik.⁵¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Diri

⁴⁸ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada. 2013. hlm 66

⁴⁹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integasi* hlm 65

⁵⁰ M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-RuzzMedia. 2014. hlm 39

⁵¹ M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, ... hlm 40

Coopersmith menyatakan harga diri yang dimiliki masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan harga diri, bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:⁵²

a. Keberartian Individu

Keberartian individu menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa mampu, berarti, dan berharga menurut standar nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.

b. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Kekuatan individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu semakin tinggi pula penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

d. Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan

Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan menolong pembentukan harga diri yang tinggi.

Menurut Bradshaw dikutip dari Ghufroon dan Rini, proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan

⁵² M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*,, hlm 40

tepatan pertama kali yang diterimanya pada waktu kelahirannya. Derajat menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga orang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya.⁵³ Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya:⁵⁴

a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk, wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada pria.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut coopersmith individu dengan harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu

⁵³ M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.2012. hlm 40

⁵⁴M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, ...,hlm 42

dengan harga diri rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya Tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta mengasuh sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil proses lingkungan penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai,

aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan. Selanjutnya, Branden menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat.⁵⁵

Selanjutnya, Santrock juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:⁵⁶

- a. Bidang kompetensi mengidentifikasi sebab-sebab rendahnya harga diri seseorang dan bidang kompetensi mana yang paling penting dari diri.
- b. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain atau teman juga sangat mempengaruhi harga diri seseorang.
- c. Menghadapi masalah, bila seseorang menghadapi masalah dan tidak menghindarinya maka seseorang sering kali akan bersikap dan bertindak realistis dan tidak defensif atau menutupi masalah dengan berusaha menunjukkan kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

2.2.3 Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Harga Diri

Branden mengemukakan aspek orang memiliki Harga Diri, yaitu.⁵⁷

⁵⁵M.Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, hlm 41

⁵⁶Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1 Edisi ke 5, Terjemahan Juda Damanik*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm 45

- a. Mampu menanggulangi kesengsaraan dari kemalangan hidup, lebih taba dan ulet, mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan.
- b. Cenderung lebih berambis.
- c. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Menurut Buss secara lebih rinci dan membaginya dalam beberapa kategori mengatakan bahwa aspek Harga Diri meliputi: percaya diri dan penghargaan sosial.

1. Percaya Diri

Aspek ini terdiri atas tiga komponen, yaitu:

a. penampilan (*appearance*)

Komponen penampilan lebih diarahkan pada keadaan fisik individu, seberapa besar individu menerima dan menyukai penampilan fisiknya.

b. Kemampuan dan prestasi (*ability and performance*)

Kemampuan ini diarahkan pada seberapa besar individu yakin terhadap kemampuan dan prestasi yang dimilikinya.

c. Kekuatan (*power*)

Komponen ini mengarah pada seberapa besar individu merasa dapat mengontrol atau memimpin orang lain.

d. Kecintaan pada diri (*self love*)

Kecintaan pada diri dapat diartikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau pemusatan cinta kepada diri sendiri.

2. Penghargaan sosial

Maksud dengan komponen ini adalah seberapa besar individu merasa bahwa dirinya dihargai oleh lingkungan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari seberapa banyak individu menerima perhatian, pujian dan dihormati oleh orang lain.

a. Pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri

⁵⁷ M.Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.2012. hlm 43

Komponen ini berarti bahwa seberapa besar keberhasilan orang lain dirasa dapat dianggap keberhasilan dirinya juga, contoh keberhasilan tim basket sekolah dapat membuat bangga seluruh siswa disekolah tersaebut.

b. Moral

Seberapa besar individu merasa bahwa dirinya memiliki tingkah laku yang baik sehingga lingkungan sekitarnya mencapai dirinya sebagai pribadi yang bermoral.

Berdasarkan beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari harga diri terdiri dari: ulet dalam mengatasi setiap permasalahan, cenderung lebih berambisi, kreatif dalam pekerjaan, tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas, lebih percaya diri, dihargai lingkungan sosial, dan bermoral.

2.2.4 Aspek - Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith dikutip oleh Christopher J. Mruk membagi harga diri kedalam empat aspek yaitu⁵⁸ :

- a. Kekuatan (*Power*) adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.
- b. Keberartian (*Significance*) adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
- c. Kebajikan (*Virtue*) adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan Individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.
- d. Kemampuan (*Competence*) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. *Competence* ini

⁵⁸ Mruk, C.J. *Self-esteem Research, Theory, and Practice*. New York, Springer Publishing Company, 2006, hlm 149

ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi, dan Kemampuan individu dalam beradaptasi.

Falkner dikutip oleh Siregar mengatakan aspek-aspek harga diri terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa dia diterima serta dihargai oleh anggota kelompoknya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya bagian dari kelompoknya (*feeling of belonging*). begitulah juga sebaliknya, individu akan merasa memiliki nilai negatif apabila merasa tidak diterima.
- b. Perasaan individu bahwa dia mampu mencapai suatu hasil yang diharapkannya (*feeling of competence*). Bila individu merasa telah mencapai tujuan secara efisien, maka individu tersebut akan memberikan penilaian positif pada dirinya.
- c. Perasaan individu bahwa dirinya berharga, perasaan ini sering kali muncul dalam bentuk pernyataan yang bersifat pribadi seperti pandai, cantik, menawan, langsing, dan lain-lainnya (*feeling of worth*). Individu yang mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya positif dari pada tidak berharga.⁵⁹

Sedangkan menurut Maslow ada dua aspek utama yang mempengaruhi harga diri individu, yaitu:⁶⁰

1. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari diri sendiri berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya merasa berharga dan kuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati. Tidak berdaya dan menghadapi kehidupan, perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara objektif kelebihan-kelebihan maupun

⁵⁹ Siregar, *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*, 2006

⁶⁰ C. George Boeree, *Personality Theories*, Yogyakarta, Primasophie: 2006, hlm 277-290

kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya bila individu mengetahui siapa dirinya.

2. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan, bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri. Yang ada pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak. Oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu antara lain melalui reputasi, status social, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Dari uraian aspek di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang baik apabila merasa dibutuhkan oleh orang lain serta adanya *feeling of belonging*, *feeling of competence*, *feeling of worth*. Aspek harga diri yang digunakan peneliti dalam penelitiannya diambil dari Coopersmith yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*).

2.2.5 Karakteristik Harga Diri

Menurut coopersmith harga diri dibagi menjadi dua karakteristik:⁶¹

1. Karakteristik harga diri tinggi
 - a. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik

⁶¹ Ermanza, G.H, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas Dari Sosial Ekonomi Menengah Atas*. Skripsi, 2008, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

- b. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalin hubungan social
 - c. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri
 - d. Tidak terpaku keadaan dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri
 - e. Dapat menerima kritikan dengan baik
 - f. Memiliki keyakinan diri, tidak didasarkan atas fantasi, karena memiliki kecakapan, kemampuan dan kualitas diri yang tinggi
 - g. Tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadiannya
 - h. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang
2. Karakteristik harga diri yang rendah
- a. Memiliki perasaan inferior
 - b. Takut gagal dalam membina hubungan social
 - c. Terlihat bagai orang yang putus asa dan depresi
 - d. Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan
 - e. Kurang dapat mengekspresikan diri
 - f. Sangat tergantung pada lingkungan
 - g. Tidak konsisten
 - h. Secara pasif mengikuti lingkungan
 - i. Menggunakan *defence mechanism*
 - j. Mudah mengakui kesalahan

Sedangkan Menurut Harris Clemes dan Aminah Clark, individu yang harga diri yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :⁶²

- a. Bertindak mandiri
- b. Menerima tanggung jawab
- c. Merasa bangga dengan prestasinya
- d. Mendekati tantangan baru dengan penuh antusias
- e. Menunjukkan sederet perasaan dan emosional yang luas

⁶²Harris Clemes dan Aminah, *Bagaimana mneingkatkan harga diri remaja*, Jakarta, Binapura Aksara, 1995, hlm 11

- f. Mentolelir frustrasi dengan baik
 - g. Merasa mampu mempengaruhi orang lain
- Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah memiliki karakteristik sebagai berikut :
- a. Meremehkan bakatnya sendiri
 - b. Merasa bahwa orang lain tidak menghargainya
 - c. Merasa tidak berdaya
 - d. Mudah dipengaruhi orang lain
 - e. Menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit
 - f. Menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan
 - g. Menjadi defisit dan mudah frustrasi
 - h. Menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri

Dari beberapa kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan harga diri tinggi dan harga diri rendah adalah dimana seorang individu bisa menghargai orang lain, menerima diri secara baik, dapat menerima saran yang diberikan orang lain, berani menerima resiko dari yang dikerjakan dan mau belajar dari kesalahan. Sedangkan yang memiliki harga diri rendah adalah individu yang selalu menyalakan diri, menganggap diri tidak berharga, mudah tersinggung dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup.

2.2.6 Harga Diri Dalam Kajian Islam

Dalam islam menghina atau melukai hati orang lain itu sangat dilarang, selain itu tidak jarang balasan yang timbul akibat dari sikap kekerasan seringkali berlebihan dan tidak terkontrol. Sehingga akibatnya justru menjatuhkan martabat kemanusiaannya. Dalam pandangan islam, manusia itu berharga karena kemuliaannya, sedang kemuliaan seseorang itu bersumber dari kesabaran dan kebijaksanaannya, disebutkan dalam Q.S. Al-A'raaf ayat 199:



Artinya : "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang baik,serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh"(Q.S. Al-A'raaf ayat 199).

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sikap sabardengan selalu memberikan maaf inilah ajaran yang dituntutkan oleh allah swt kepada hambanya yang beriman, karena itu, setiap pribadi muslim, hendaknya tidak terpengaruh dengan melakukan pembalasan, ketika orang lain bersikap atau tidak baik kepadanya.

Sebagaimana pelaku *bullying* yang dijelaskan Novan Ardy Wiyani bahwa *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.⁶³

Hal tersebut menjelaskan bahwa pelaku *Bullying* itu sendiri memilikikesombongan dalam dirinya, memandang dirinya lebih sempurna dibandingkan siapapun, memandang orang lain hina, rendah dan lain sebagainya , memandang orang lain dengan rendah. sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Israa ayat 37 :



Artinya : Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.(Q.S. AL-Isra'a ayat 37).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia itu janganlah memiliki sifat yang sombong, merasa dirinya paling baik daripada orang lain, sehingga dimatanya hanya ialah yang sempurna dan menganggap oran lain lebih lemah dan rendah,

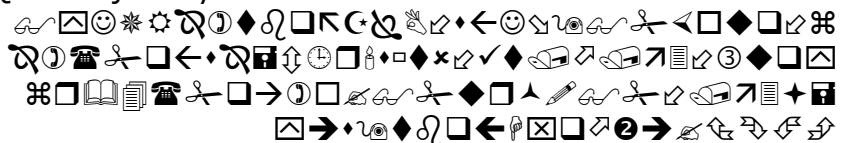
⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying, Terjemahan*.hlm17

sebagaimana untuk Harga Diri itu sendiri bahwa kita dilarang untuk tinggi hati, karna dimata allah kita itu sama, dan kita dilarang untuk menyombongkan apa yang ada pada diri kita.

Karena rasullullah menyukai akhlak mulai dan orang yang beriman, jika kita merasa diri paling benar jalannya paling bagus ibadahnya akan tetapi gemar mencela dan memvonis jelek saudara sendiri. Itu adalah termasuk kesombongan. karena menurut Rasulullah saw kesombongan itu adalah menolak kebenaran (ajaran islam) dan meremehkan orang lain (yang ia anggap lebih rendah darinya). Sedangkan rasullullah sendiri membenci orang yang terlalu banyak bicara, seperti hadis rasullullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi :

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya dengan majelisku pada Hari Kiamat nanti adalah orang yang paling baik akhlaknya. Sebaliknya, orang yang aku benci dan paling jauh dari diriku adalah orang yang terlalu banyak bicara (yang tidak bermanfaat,) dan sombong." HR at-Tirmidzi)

Seperti yang kita ketahui bahwa *bullying* juga disebabkan oleh kurang terbangunnya rasa persaudaraan diantara sesama, sehingga pelaku *bullying* lebih mendominasi anak-anak lain untuk menjauhkan pertemanan dikalangan mereka, hal ini dikemukakan juga oleh Ponny Retno Astuti bahwa pelaku *bullying* cenderung mengasingkan korban dalam pertemanan.⁶⁴ Dan tersebut tidak sesuai dengan firman Allah s.w.t dalam surat Q.s Al-Hujarat ayat 10:



Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua

⁶⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 22

saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Qs. Al-Hujurat 10)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesama manusia itu haruslah saling menjaga tali silaturahmi dan memperbaiki hubungan sesama saudara, mereka itulah sesungguhnya orang-orang yang beriman, agar kita mendapatkan rahmat dari Allah, dan kita dilarang untuk memutus tali silaturahmi itu sendiri terlebih lagi menjauhkan pertemanan antar sesama, sebagaimana pelaku *bullying* yang sudah disebutkan diatas.

2.3 Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Muslim Kelas IX Di SMP Negeri 4 Palembang

Masa remaja merupakan masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat dan penanaman nilai-nilai yang didapatkan, Remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak kasus, intensitas dari emosi mereka agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya. Remaja awal juga dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara cukup Dengan sedikit atau tanpa provokasi sama sekali.⁶⁵

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan

⁶⁵J. W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 40-41

yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah.⁶⁶ Perilaku bermasalah tersebut diantaranya adalah perilaku *bullying* seperti siswa melakukan ancaman atau pemalakan seperti meminta uang dan dibuatkan tugas, saling mengejek dan memberi nama julukan yang tidak disenangi, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), menindas, mengata-ngatai, mencubit, memukul, meneror dengan sms serta membentak-bentar antar siswa.

Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku kekerasan sering diasosiasikan dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku kekerasan pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung. Pengamatan pada orang di sekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian menirukannya. Secara eksternal korban kekerasan pada umumnya berasal dari keluarga yang sangat protektif.⁶⁷

Saat ini di lingkungan sekitar telah banyak terjadi berbagai aksi kekerasan yang mengkhawatirkan, salah satu aksi kekerasan yang paling sering terjadi adalah *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, di lingkungan dimana terjadi interaksi

⁶⁶Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta:Depdiknas,2006, Hlm. 43

⁶⁷ Boeree, C.G, *Personality theories*. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006, Hlm. 230

sosial antar manusia, seperti sekolah, yang disebut *school bullying*, tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*, internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*, lingkungan politik yang disebut *political bullying*, lingkungan militer yang disebut *military bullying*, dan dalam perpeloncoan yang disebut *hazing*.⁶⁸

Pelaku *school bullying* antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah.⁶⁹ Ditemukan begitu banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*.

Menurut Fielder, perilaku *bullying* berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan rumah/keluarga sebagai tempat dasarnya. Menurutnya, perilaku yang tidak diinginkan seperti *bullying* merupakan hasil dari dinamika interaksi yang terjadi di dalam keluarga.⁷⁰ Jika relasi di rumah positif, anak akan memperoleh pengalaman hubungan persaudaraan yang positif. Sedangkan jika relasi yang terjadi di rumah agresif, maka anak juga akan berperilaku agresif yang akan dibawa anak keluar rumah. Anak-anak pelaku *bullying* berpotensi dan cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja dan pelaku tindak kekerasan serta terjebak dalam tindak kriminal.⁷¹

Joinesr mengungkapkan bahwa peristiwa negative dalam hidup memiliki efek negative terhadap harga diri, ketika masalah muncul disekolah, tempat kerja, didalam keluarga atau diantara

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School of Bullying*, Terjemahan, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, Hlm. 14

⁶⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School of Bullying*, Terjemahan,,,hlm 57

⁷⁰Anthony Efobi dan Chinyelu Nwokolo, *Relathionship Between Parenting Styles And Tendency To Bullying Behavior Among Adolescent*, *Journal Of Education & Human Development*, Americans Research Institutute of Policy Development, 2014, hlm. 510

⁷¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School of Bullying*, Terjemahan,,,hlm 65

teman, akan terjadi penurunan harga diri, dan peningkatan kecemasan.⁷²

Dalam Islam *bullying* sangat dilarang, karena *bullying* tersebut termasuk kedalam sifat yang tercela.

Sebagaimana firman Allah SWT:



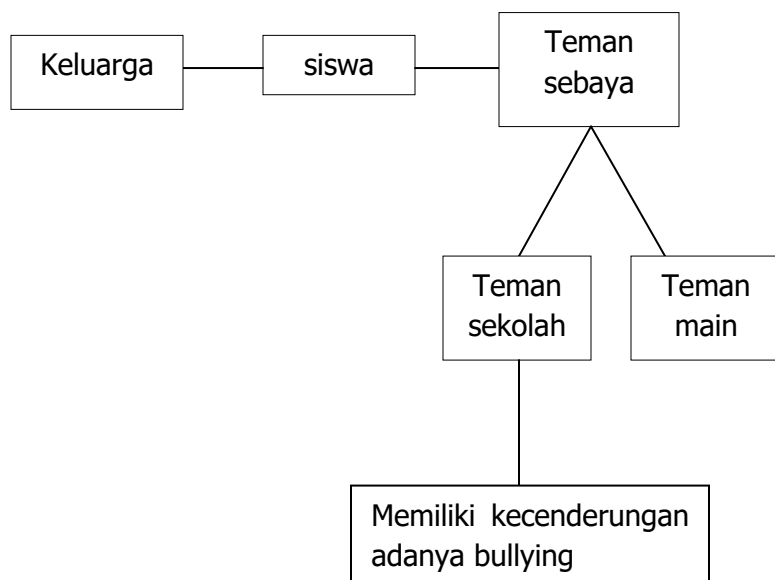
Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"(Q.S Al-Hujurat:11).

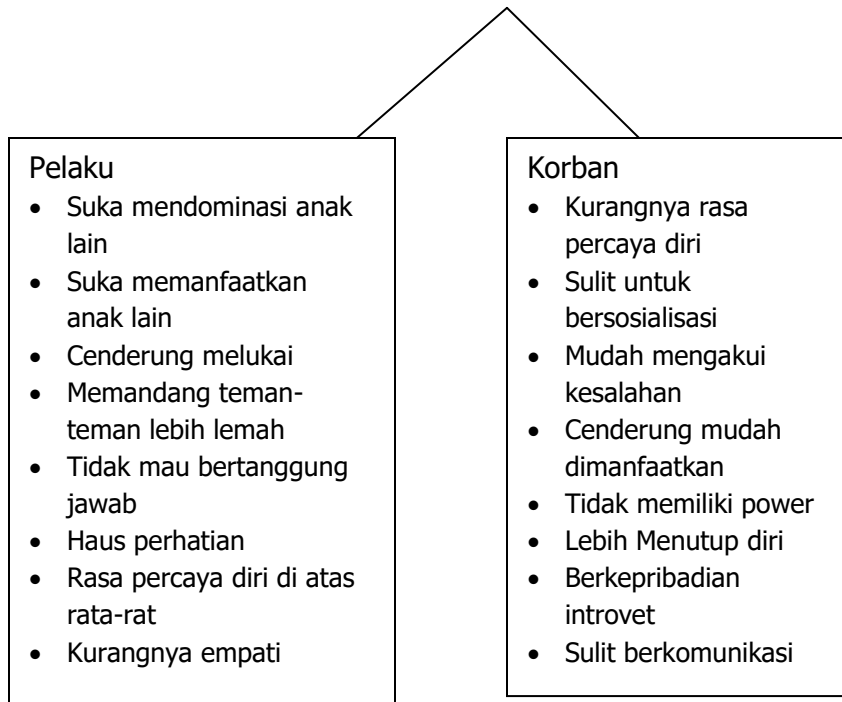
Ayat diatas menjelaskan agar setiap orang untuk tidak merendahkan atau menghina sesama orang lain. Panggilan yang buruk menurut ayat diatas adalah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman dengan panggilan seperti : Hai kafir, Hai fasik dan sebagainya. Jika *bullying* ini tetap dilakukan maka dalam Al-Quran perbuatan seperti ini termasuk perbuatan yang dzalim.

⁷² Baron R.A & Bryne, D. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003 hlm 164

Seperti fenomena yang terjadi di SMP Negeri 4 Palembang dimana anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah kakak kelas. Dimana kakak kelas ini menganggap apa yang dilakukannya semuanya benar dan adik tingkat dilarang untuk protes dan memban

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian





Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *bullying* pada siswa muslim kelas IX Di SMP Negeri 4 Palembang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan satu atau beberapa variabel (yang menjadi variabel bebas) dengan satu atau lebih variabel lain (yang menjadi variabel terikat) pada satu kelompok.⁷³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dimana secara

⁷³ Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm.18

teoritik penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.⁷⁴

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut dan di tarik kesimpulannya.⁷⁵

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu :

Variabel terikat (*dependent variabel*) :Kecenderungan *Bullying*

Variabel bebas (*independent variabel*) :Harga Diri

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati.⁷⁶ Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kecenderungan *Bullying*

Kecenderungan *bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 untuk menyudutkan orang lain baik secara verbal ataupun fisik yang membuat seseorang tertekan bahkan dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguan makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah dan akan mengganggu perkembangan sosial dan emosional paran korban, juga mengancam keselamatan jiwanya.

Variabel kecenderungan perilaku *bullying* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kecenderungan

⁷⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm.5

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2012 hlm.38

⁷⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 74

perilaku *bullying* yang mengacu pada bentuk-bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Sejiwa yaitu:⁷⁷ *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* Mental/Psikologis.

b. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain baik secara positif atau negatif. Harga diri dalam hal ini diukur menggunakan skala harga diri yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek harga diri dari Christopher J. Murkyaitu:⁷⁸ Kekuatan (*Power*), Keberartian (*Significance*), Kebajikan (*Virtue*), Kemampuan (*Competence*).

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Arikunto Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.⁷⁹ Azwar mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.⁸⁰ Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP 4 Palembang yang berjumlah 235 orang.

Tabel.1

Populasi Penelitian Siswa Kelas IX SMP 4 Palembang

No.	Kelas	Jumlah
1	Kelas IX 1	30 Siswa
2	Kelas IX 2	31 Siswa
3	Kelas IX 3	26 Siswa

⁷⁷ Sejiwa, *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2-5

⁷⁸ Mruk, C.J. *Self-esteem Research, Theory, and Practice*. New York, Springer Publishing Company, 2006, hlm 149

⁷⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, RinekaCipta, 2006, hlm. 130

⁸⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm.

4	Kelas IX 4	32 Siswa
5	Kelas IX 5	27 Siswa
6	Kelas IX 6	27 Siswa
7	Kelas IX 7	31 Siswa
8	Kelas IX 8	31 Siswa
Total		235 Siswa

c. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁸¹ Karena itu sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.⁸² Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat tabel pengambilan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*.⁸³ pada taraf kesalahan 5% yaitu 142 orang dari jumlah populasi 235 siswa SMP Negeri 4 Palembang. sampel diambil dengan menggunakan teknik *Simple Random sampling* Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- b. Usia 14-16 tahun
- c. Seluruh siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala merupakan alat ukur psikologi dalam bentuk kumpulan-kumpulan pernyataan yang disusun sedemikian rupa, sehingga respon terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor kemudian diinterpretasikan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*.

Menurut Azwar, skala ini berisi butir-butir yang digolongkan menjadi dua butir yang bersifat *Favourable* dan

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm.86-87

⁸²Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm 79

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D,..* hlm 86-87

Unfavourable.⁸⁴ Pernyataan *Favourable* yakni butir yang mendukung pernyataan, sedangkan pernyataan *Unfavourable* yakni butir pernyataan yang tidak mendukung. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *bullying* dan skala harga diri sebagai berikut :

a. Skala Kecenderungan *bullying*

Skala kecenderungan *bullying* yang dipakai dalam penelitian ini merupakan skala *bullying* yang mengacu pada bentuk-bentuk *bullying* menurut Sejiwa yaitu:⁸⁵ 1) Fisik, 2) verbal, 3) Mental/psikologis Berdasarkan bentuk-bentuk *bullying*, disusunlah 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourable* dan 30 pernyataan *unfavourable*.

Tabel 1
Blueprint Skala Kecenderungan *Bullying*

Bentuk <i>Bullying</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Fisik	1, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 43, 49, 55	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58	20
Verbal	2, 8, 14, 20, 26, 32,38,44, 50, 56,	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47, 53, 59	20
Mental/psi kologis	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60	20
Jumlah	30	30	60

Pada skala *likert* disediakan 5 alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), N (Netral), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Untuk menghindari efek tendensi sentral atau jawaban-jawaban yang cenderung ditengah dan kecenderungan pengumpulan jawaban pada satu alternatif

⁸⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 98

⁸⁵ Sejiwa, *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2-5

jawaban. Maka peneliti memodifikasikan model skala *likert* dengan menghilangkan alternatif jawaban N (netral). Sehingga skala dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai).⁸⁶

Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi perilaku *bullying* siswa muslim di SMP Negeri 4 Palembang. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 4 Palembang.

b. Skala Harga Diri

Skala yang digunakan untuk mengukur harga diri mengacu pada Aspek-aspek Harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith yaitu:⁸⁷ 1) Kekuasaan, 2) Keberartian, 3) Kebajikan, 4) Kemampuan, Berdasarkan Aspek-aspek harga diri, disusunlah 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourable* dan 30 pernyataan *unfavourable*.

Tabel 3
Blueprint Skala Harga Diri

Aspek-aspek Harga Diri	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Kekuasaan	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49	5, 13, 21, 29, 37, 45, 53, 59	15
Keberartian	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50, 57	6, 14, 22, 30, 38, 46, 54	15

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2009, hlm.93

⁸⁷ Mruk, C.J. *Self-esteem Research, Theory, and Practice*. New York, Springer Publishing Company, 2006, hlm 149

Kebajikan	3, 11, 19, 27, 35, 43, 51	7, 15, 23, 31, 39, 47, 55, 60	15
Kemampuan	4, 12, 20, 28, 36, 44, 52, 58	8, 16, 24, 32, 40, 48, 56	15
Jumlah	30	30	60

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸⁸ Menurut Azwar validitas berasal dari *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (*test*) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat dikatakan valid jika alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Kesahihan validitas suatu pengukuran pada umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien yang disebut koefisien validitas. Koefisien validitas mempunyai makna jika bergerak dari -1,00 sampai +1,00 dan batas koefisien korelasi minimum sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30.⁸⁹

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrument tersebut sudah baik.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 168

⁸⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, Hlm.65

Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas alat ukur dihitung dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dimana dinyatakan koefisien reliabilitas bergerak mulai dari 0 sampai 1,00. Bila koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi reliabilitasnya dan bila koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.⁹⁰

Untuk mengetahui reliabilitas Harga Diri dan kecenderungan *bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 22.00 *for windows*.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap uji, yaitu (a) uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas, (b) uji hipotesis yang menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* yang biasanya digunakan untuk menganalisis hasil penelitian tentang hubungan antara dua variabel dengan gejala ordinal atau gejala interval buatan.⁹¹

3.8 Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, jika taraf signifikan lebih dari 0.05 ($p > 0,05$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.⁹²

b. Uji linearitas

⁹⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*,Hlm.83

⁹¹ Abdul Syani, *Pengantar Metode Statistika Nonparametrik*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995, hlm. 121

⁹² Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*, Palembang, Noer Fikri, 2016, hlm. 169

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan linier. Hubungan antara variabel bebas yakni Harga Diri dan variabel terikat yakni Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada siswa-siwi Muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Kaidah yang digunakan adalah " jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan linier. Sebaliknya, jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier".⁹³

3.8.1 Uji hipotesis

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini memakai analisis korelasi *Pearsons Product moment*. Adapun analisis penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 22.00 *for windows*. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah:

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak, berarti kedua variabel tersebut berkorelasi secara signifikan.

Selain kriteria tersebut, kita juga dapat mengetahui tingkat korelasi berdasarkan tanda * (bintang) yang dikeluarkan melalui output program SPSS. Bila ada tanda * maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi signifikan pada level

⁹³ Alhamdu, analisis Statistik dengan Program SPSS..., hlm.170

0.05.Sedangkan bila tanda ** berarti kedua variabel berkorelasi signifikan pada level 0,01.⁹⁴

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah dan Persiapan

4.1.1 Sejarah berdirinya SMP Negeri 4 Palembang

SMP Negeri 4 Palembang merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Palembang yang berdiri tahun 1955

⁹⁴Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*, Palembang, Noer Fikri, 2016, hlm. 122

dengan SK Pendirian Sekolah No: 3705/B/I11 2 Juli 1955 yang beralamat di Jl. Jendral Bambang Utoyo No 534 Kel. Duku Kecamatan Ilir Timur II Palembang Sumatera Selatan dengan Akreditasi Sekolah A (Amat Baik).

4.1.2 Struktur Kepemimpinan SMP Negeri 4 Palembang

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 1) Kepala Sekolah | : Hj. Niswarni, MPd |
| 2) Komite Sekolah | : Susanto Ajis, SH |
| 3) Waka Kurikulum | : Masta Simunungkalit, SPd |
| 4) Waka Kesiswaan | : Yusni Darti, SPs, MM |
| 5) Waka SarPras | : Hj. Asma Boti SpD, MM |
| 6) Waka Humas | : Sri Gustina Murnianiti, Spd |
| 7) Kepala TU | : Adam, S.sos |
| 8) Koord Program Aksel | : Nurlela S.Pd |
| 9) Koord Kelas Unggulan | : Elivah Yulia S.Pd |
| 10) Koord BP/BK | : Zainoenah S.Pd |
| 11) Kepala Perpustakaan | : Endang, S.Pd |
| 12) Kepala Laboratorium | : Andi fauziah S.Pd |
| 13) Penjab Mading | : Dra. Elisabeth |

4.1.3 Visi Misi SMP Negeri 4 Palembang

a. Visi :

“Unggul dalam Prestasi, Iman dan Taqwa serta berwawasan lingkungan”.

b. Misi :

- k. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan bagi anak didik.
- l. Menumbuhkan semangat disiplin kepada seluruh warga sekolah.
- m. Menumbuhkan penghayatan terhadap kedisiplinan sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir, bertindak dan berakhlak mulia.
- n. Membimbing dan mendidik siswa agar lebih berprestasi dalam bidang akademik, olah raga prestasi, ketrampilan dan seni budaya Islami

- o. Meningkatkan mutu lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- p. Meningkatkan kebersihan dan kualitas lingkungan sekolah

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus peneliti siapkan sebelum mengadakan suatu penelitian dilapangan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:1) Persiapan administrasi dan 2) Persiapan alat ukur.

4.3 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi telah peneliti lakukan dalam penelitian ini dengan pengurusan surat izin peneliti (riset) yang dikeluarkan dari fakultas atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Surat izin penelitian ini dikeluarkan pada 17 januari 2017 dengan nomor: B./III.I/PP.01/01/2017 ditujukan kepada kepala sekolah SMP NEGERI 4 Palembang.

4.4 Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri dan kecenderungan *bullying*. kemudian langkah yang peneliti lakukan adalah uji validitas item dan uji reliabilitas skala.

a. Skala Kecenderungan *Bullying*

Peneliti menyusun alat ukur Kecenderungan Perilaku *bullying* dengan skala *Likert*. Alat ukur ini telah peneliti buat berdasarkan 3 bentuk perilaku *bullying* dari Sejiwa yaitu:⁹⁵ fisik, verbal, mental/psikologis. Dari ketiga bentuk tersebut telah

⁹⁵ Sejiwa, *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2-5

peneliti kembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *Unfavourable*.

Tabel.4
Blue Print Skala Kecenderungan *bullying*

Bentuk <i>bullying</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Fisik	1, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 43, 49, 55	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58	20
Verbal	2,8, 14, 20, 26, 32, 38, 44, 50, 56	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47, 53, 59	20
Mental/psikologis	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60	20
Jumlah	30	30	60

b. Skala Harga Diri

Selanjutnya peneliti juga membuat sendiri alat ukur harga diri berdasarkan aspek menurut Coopersmith, adapun aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith yaitu:⁹⁶ Kekuasaan, Keberartian, Kebajikan, Kemampuan, aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 item yang terdiri dari 30 item *favourable* dan 30 item *unfavourable*. Adapun sebaran item (*Blue Print*) skala harga diri sebagai berikut:

Tabel.5
Blue Print Skala Harga Diri

Aspek-aspek harga diri	Sebaran item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	

⁹⁶ Mruk, C.J. *Self-esteem Research, Theory, and Practice*. New York, Springer Publishing Company, 2006, hlm 149

Kekuasaan	1,9,17,25,33,41, 49	5,13,21,29,37,45, 53,59	30
Keberartian	2,10,18,26,34,4 2,50,57	6,14,22,30,38,46, 54	30
Kebajikan	3,11,19,27,35,4 3,51	7,15,23,31,39,47, 55,60	30
Kemampuan	4,12,20,28,36,4 4,52,58	8,16,24,32,40,48, 56	30
Jumlah	30	30	60

4.5 Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrument penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*Try Out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan pernyataan, yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebarakan pada sampel, terlebih dahulu di uji cobakan pada subjek sebanyak 80 subjek yang merupakan siswa siswi SMP Negeri 4 Palembang pada tanggal 18 februari 2017 dengan kelas IX 3 berjumlah 26 Siswa Muslim dan IX 5 berjumlah 27 Siswa Muslim IX 6 berjumlah 27 Siswa Muslim.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal pada masing-masing kelas dimana subjek berada. Pengambilan data di kelas IX 3, IX 5 dan IX 6 berlangsung pada jam pelajaran 1-2. Pada proses pengambilan data (*try out*), peneliti dibantu oleh dua orang teman untuk membantu dalam membagikan skala dan mengambil kembali skala yang telah diisi oleh subjek.

Masing-masing subjek mendapatkan satu eksemplar skala penelitian yang berisi dua alat ukur yaitu skala Harga Diri dan skala kecenderungan *bullying*. Proses pengambilan data diawali pembukaan, pembacaan petunjuk pengisian, kemudian membagikan skala kepada subjek.

Setelah uji coba selesai, peneliti mulai memeriksa tiap-tiap item valid dalam pernyataan, yang akan diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang tadinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian.

4.6 Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap uji coba alat ukur, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 22.00 *for windows*.

4.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Batas kritis yang digunakan adalah 0,30 karena dapat memenuhi item pada skala kecenderungan *bullying* dan harga diri disetiap indikatornya. Jika item memiliki indeks daya lebih besar dari 0,30 maka dinyatakan item valid, dan jika item memiliki indeks daya beda lebih kecil dari 0,30 maka item dinyatakan gugur. Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala dengan menggunakan parameter indeks daya beda item 0,30 yang diperoleh dari korelasi antara masing-masing item dengan skor total item. Berikut ini adalah tabel hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan gugur.

1. Skala Kecenderungan *Bullying*

Tabel.6

Blue Print Skala Kecenderungan *Bullying (try out)*

Bentuk <i>bullying</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah

Fisik	1*, 7*, 13, 19*, 25*, 31*, 37*, 43, 49*, 55	4, 10, 16, 22, 28*, 34, 40, 46, 52, 58	20
Verbal	2,8, 14, 20*, 26*, 32, 38, 44, 50, 56	5*, 11*, 17, 23, 29*, 35, 41, 47, 53, 59*	20
Mental/psi kologis	3, 9*, 15*, 21*, 27*, 33*, 39, 45*, 51, 57	6*, 12, 18, 24*, 30*, 36, 42, 48, 54, 60	20
Jumlah	30	30	60
Item Valid = 37 dan Item Gugur = 23			

Keterangan * : Item Gugur

Berdasarkan analisis data, maka diketahui item gugur berjumlah 23 item yang bergerak dari rentang -0,31 sampai 0,298. adapun butir item yang gugur adalah 1, 5, 6, 7, 9, 11, 15, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 37, 45, 49, 59 sedangkan butir item valid berjumlah 37 yang bergerak dari rentang 0,301 sampai 0,795 adapun butir item yang valid adalah nomor: 2, 3, 4, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 22, 23, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58 dan 60. berikut ini adalah sebaran item valid yang digunakan dalam penelitian dari 37 item yang valid dengan nomor yang acak dalam penelitian telah peneliti distribusikan kenomor-nomor yang berurutan (1-37) tampak pada tabel berikut ini:

Table.7
Blue Print Kecenderungan *Bullying* untuk penelitian

Aspek-aspek Kecenderungan <i>Bullying</i>	Sebaran item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	

Fisik	13,43,55	4,10,16,22,34,40,4 6,52,58	13
Verbal	2,8,14,32,38, 44,50,56	17,23,35,41,47,53	14
Mental/psikologis	3,39,51,57	12,18,36,42,48,54, 60	11
Total item			37

Begitu juga dengan skala harga diri yang terdiri dari 60 item. Setelah dilakukan seleksi item diperoleh 31 item yang memenuhi batas minimum 0,30 dan dianggap valid atau layak digunakan untuk penelitian. Berikut ini adalah tabel hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan gugur.

2. Skala Harga Diri

Tabel.8
Blue print Skala Harga Diri (try out)

Aspek-aspek harga diri	Sebaran item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kekuasaan	1,9,17,25,33,4 1*,49	5*,13,21*,29*,37*,4 5*,53*,59*	30
Keberartian	2,10,18,26,34, 42*,50*,57*	6,14*,22*,30,38*,46 *,54*	30
Kebajikan	3,11,19,27,35, 43*,51*	7,15*,23,31,39,47*,5 5*,60*	30
Kemampuan	4*,12,20,28,36 ,44*,52*,58*	8,16,24*,32,40*,48,5 6*	30
Jumlah	30	30	60
Item Valid = 31 dan Item Gugur = 29			

Keterangan * : Item Gugur

Berdasarkan analisis data, maka diketahui item yang gugur berjumlah 29 dan bergerak dari -0,99 sampai 0,294 adapun butir item gugur adalah nomor = 4, 5, 14, 15, 21, 22, 24, 29, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59 dan 60 sedangkan item yang valid berjumlah 31 dan bergerak dari rentang 0,331 sampai 0,583 adapun butir item yang valid adalah nomor = 1,2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 48 dan 49. Berikut ini adalah sebaran item valid yang akan digunakan dalam penelitian dari 31 item valid dengan nomor acak dalam penelitian telah distribusikan ke nomor-nomor yang berurutan (1-48).

Tabel.9

***Blue print* Skala Harga Diri Untuk Penelitian**

Aspek-aspek Harga Diri	Sebaran item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourabale</i>	
Kekeuasaan	1,9,17,25,33,49	13	7 Item
Keberartian	2,10,18,26,34	6,30	7 Item
Kebajikan	3,11,19,27,35	7,23,31,39	9 Item
Kemampuan	12,20,28,36	8,16,32,48	8 Item
Total Item			31 Item

4.6.2 Reliabilitas Skala

Adapun hasil uji reabilitas yang diperoleh dari uji coba skala kecenderungan *bullying* menunjukkan alpha cronbach 0,942, sedangkan hasil uji reliabilitas skala harga diri alpha cronbach sebesar 0,856. Azwar menyatakan bahwa besarnya nilai koefisien reliabilitas berkisar antara angka 0 sampai dengan 1.

Nilai reliabilitas menunjukkan angka yang semakin baik apabila mendekati angka 1,00 nilai reliabilitasnya tinggi, sebaliknya bila koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.⁹⁷

4.7 Pelaksanaan Penelitian

pelaksanaan penelitian atau pengambilan data dilaksanakan di lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Palembang pada tanggal 9 maret 2017 pengambilan data menggunakan skala yang telah disiapkan peneliti dan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Selanjutnya peneliti pun mengawasi jalannya pengisian skala terhadap siswa siswi muslim SMP Negeri 4 Palembang.

4.8 Hasil penelitian

a. Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel.10
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	(Empirik)				(Hipotetik)			
	X min	X max	Mean	SD	X Min	X max	Mean	SD
Kecenderungan <i>Bullying</i>	31	138	105,65	14,538	37	185	92,5	30,83

⁹⁷Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011 hlm.65

Harga Diri	56	121	89,00	14,567	31	124	77,5	25,83
------------	----	-----	-------	--------	----	-----	------	-------

Keterangan :

- X max : nilai tertinggi
- X min : nilai terendah
- Mean : nilai rata-rata
- SD : Standart Deviasi
- ME : Mean Empirik
- Me : Mean Hpotetik

Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel harga diri dan kecenderungan *bullying* yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.11
Kategorisasi Skor Skala Kecenderungan *Bullying* Siswa SMP 4 Negeri Palembang

Skor	Kategorisasi	N	%
$X > 120,188$	Tinggi	19	19,6%
$91,112 \leq X \leq 120,188$	Sedang	95	66,5%
$X \leq 91,112$	Rendah	28	13,3%
Total		142	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kecenderungan *bullying* dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 siswa atau 19,6% pada kategori tinggi, 95 siswa atau 66,5% pada kategori sedang, dan 28 siswa atau 13,3% pada kategori rendah pada siswa muslim SMP Negeri 4 Palembang.

Tabel.12
Kategorisasi Skor Skala Harga Diri Siswa SMP 4 Negeri Palembang

Skor	Kategorisasi	N	%
$X > 103,567$	Tinggi	25	16,8%
$74,443 \leq X \leq 103,567$	Sedang	90	62,3%
$X \leq 74,443$	Rendah	27	18,9%

Total	142	100%
--------------	-----	------

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel harga diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 25 siswa atau 16,8% pada kategori tinggi, 90 siswa atau 62,3% pada kategori sedang, dan 27 siswa atau 18,9% pada kategori rendah pada siswa muslim SMP Negeri 4 Palembang.

4.9 Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis *Product Moment* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) berarti data distribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data berdistribusikan tidak normal.⁹⁸ Hasil uji normalitas terhadap variabel kecenderungan *bullying* dengan harga diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.13
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig.(p)	Keterangan
Kecenderungan <i>Bullying</i>	0,051	0,200	Normal
Harga Diri	0,048	0,200	Normal

⁹⁸Marselius Sampe Tondok dan Muhaimin. Modul Praktikum Aplikasi Komputer: SPSS, Palembang. tidak diterbitkan. 2006. hlm. 73

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas, maka dapat diterangkan bahwa :

- a) Hasil uji normalitas terhadap variabel kecenderungan *bullying* diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,051 dan memiliki nilai signifikan = 0,200 berdasarkan data tersebut, maka didapatkan bahwa $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data variabel kecenderungan *bullying* berdistribusi normal.
- b) Hasil uji normalitas variabel harga diri diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,048 dan memiliki nilai signifikan = 0,200 berdasarkan data tersebut, maka didapatkan bahwa $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data variabel harga diri berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu Harga diri dengan variabel terikat yaitu kecenderungan *bullying* berhubungan secara linier atau tidak. Pengujian linieritas menggunakan bantuan program SPSS versi 22.00 *for windows*. Kaidah yang digunakan adalah " jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan linier. Sebaliknya, jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linier".⁹⁹ Hasil uji linieritas antara variabel Harga Diri dengan kecenderungan *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.14
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Equation	Model Summary				
	R Square	F	df1	df2	Sig.
Linier	.024	3,418	1	140	0,067

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas antara variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying*, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.067 dan R square sebesar 0.024. Hal ini berarti bahwa $p > 0.05$ dan dapat dikatakan antara variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying* tidak berhubungan secara linier.

4.9.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (variabel Harga Diri) dengan Y (variabel kecenderungan *bullying*) tersebut dan seberapa besar sumbangsih antara variabel bebas terhadap variabel terikat. perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.00 *for windows*.

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.15
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis
Correlations

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
HD<=>KB	0.154	0.067	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh besarnya koefisien korelasi antara variabel Harga diri dengan Kecenderungan *Bullying* sebesar 0,154 dengan signifikansi 0,067 dimana $p > 0,01$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying*.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi Harga Diri maka semakin rendah Kecenderungan *Bullying* begitu juga sebaliknya semakin rendah Harga Diri maka semakin tinggi Kecenderungan perilaku *Bullying*. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan ditolak.

4.10 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis *product moment* yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0.154$; $p = 0.067$ atau $p > 0.01$). dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan, bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan Kecenderungan *Bullying* Pada siswa Muslim Kelas IX SMP Negeri 4 Palembang terbukti hipotesis yang diajukan ditolak.

Adapun alasan mengapa penelitian ini tidak ada hubungan menurut peneliti terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan diantaranya :

1. Beberapa siswa saat mengisi terlalu terburu-buru dan peneliti mendapati saat siswa sedang melakukan pengisian angket ada yang sambil mengerjakan tugas sekolah (PR) sehingga membuat siswa mengisi dengan pengisian acak.
2. Ketidak efisienan waktu yang diberikan pihak sekolah untuk peneliti untuk melakukan penelitian di kelas yaitu pada saat akan pergantian jam dan juga pada saat akan jam terakhir memasuki saat jam istirahat sehingga membuat siswa cenderung tidak fokus dan bermain-main dalam mengisi.
3. Peneliti juga melihat langsung saat beberapa siswa cenderung mengisi sama dikarenakan melihat punya teman dan berdiskusi dalam menentukan jawaban.
4. Terdapat beberapa guru dan siswa yang tertutup dalam memberikan informasi sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam.
5. Dari segi fasilitas ruangan yang kurang nyaman, karena pada siang hari ruangan tempat penelitian terasa panas,

sehingga beberapa subjek tidak fokus dan terburu-buru dalam mengerjakan skala penelitian.

6. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas IX, sehingga peneliti mengalami kesulitan menentukan waktu penyebaran skala, dikarenakan banyak kegiatan sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi UN.

Keen Achroni menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berbuat *bullying*. Pertama harga diri yang rendah, konsep diri yang negatif, dan pemahaman moral yang rendah pada anak. Kedua pola asuh yang terlalu memanjakan anak. Apapun keinginan anak selalu dituruti. Hingga anak merasa berkuasa, dapat mengatur orang lain, bisa memanfaatkan orang lain, dan dapat menindas anak lain yang lebih lemah dibandingkan dirinya. Ketiga anak melakukan *bullying* karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi, seperti perhatian, kasih sayang dan penghargaan. Keempat mencontoh perilaku buruk yang dilihat anak, baik orang tua, teman-teman sekolahnya, televisi, games atau film.¹⁰⁰

Selain faktor diatas, menurut Andri Priyatna ada juga faktor lain seperti faktor pribadi dari anak itu sendiri, lingkungan, sekolah, media massa semua mengambil peran. Semua faktor diatas, baik bersifat individu maupun kolektif memberikan kontribusi kepada anak sehingga akhirnya anak melakukan *bullying*.¹⁰¹

Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga, berhasil dan berguna, serta berarti bagi orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya apabila kebutuhan harga diri ini tidak

¹⁰⁰ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik : 35 masalah Perilaku Anak Paling Sering dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javalitera, 2012, Hlm. 152

¹⁰¹ Andri Priyatna, *Let's End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2010, Hlm. 5

terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan harga diri yang positif terhadap dirinya.¹⁰²

Mirels dan Mcpeek berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non akademik.¹⁰³ Menurut Santrock harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.¹⁰⁴

Menurut coopersmith, individu yang memiliki harga diri rendah akan memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat bagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengeksposikan, sangat tergantung pada lingkungan, tidak konsisten, secara pasif mengikuti lingkungan, menggunakan *defense mechanism*, mudah mengakui kesalahan. *Bullying* menurut olweus merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih terhadap individu lain secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, *bullying* merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi disekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan.

Siswa yang sering menjadi sasaran tindakan *bullying*: siswa baru disekolah, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang budaya dan agama, warna kulit atau warna rambut,

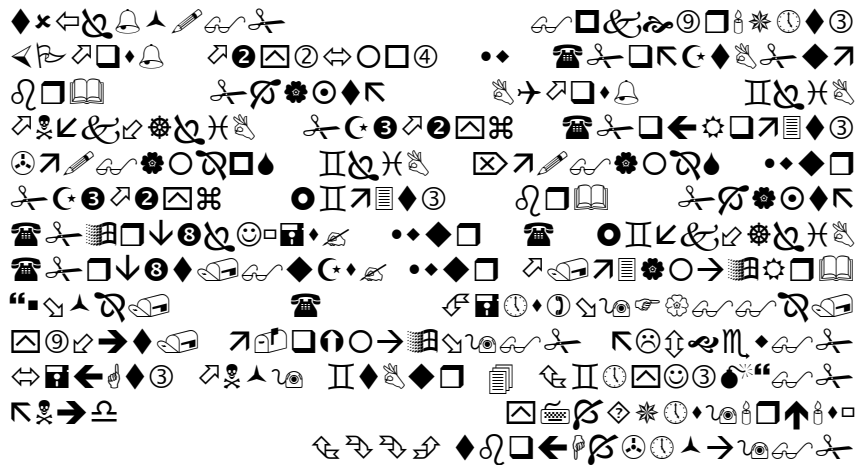
¹⁰² M.nur Ghufon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogyakarta, Ar-ruzz, hlm 39

¹⁰³ M.nur Ghufon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*,, hlm 39-40

¹⁰⁴ Santrock, J.W, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Adelar & Saragih. Jakarta, Erlangga (Edisi Keenam), 2003, hlm 38

dan faktor intelektual. Pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* yang masih terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*.

Dalam Islam *bullying* sangat dilarang, karena *bullying* tersebut termasuk kedalam sifat yang tercela. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"(Q.S Al-Hujurat:11).

Ayat di atas menjelaskan agar setiap orang untuk tidak merendahkan atau menghina sesama orang lain. Panggilan yang buruk menurut ayat diatas adalah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman dengan panggilan seperti : Hai kafir, Hai fasik dan

sebagainya. Jika *bullying* ini tetap dilakukan maka dalam Al-Quran perbuatan seperti ini termasuk perbuatan yang dzalim.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa muslim kelas IX di SMP Negeri 4 Palembang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

5.2.1 Bagi SMP Negeri 4 Palembang

Bagi para pengajar agar dapat memberi motivasi dan pengarahan yang lebih baik lagi, seperti menuntun siswa untuk meningkatkan Harga diri. Serta diharapkan untuk para pengajar memiliki sikap terbuka terhadap siswa, agar lebih luwes dalam berkomunikasi terhadap pengajar.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian karena sudah banyak penelitian tentang *bullying*. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai *preliminary* peneliti selanjutnya untuk memberikan pelatihan empati bagi pelaku *bullying* dan pelatihan asertif bagi korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus, *Psikologi Sosial Integasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2013
- Achroni, Keen, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012
- Aminah, Harris Clemes, *Bagaimana mneingkatkan harga diri remaja*, Jakarta, Binapura Aksara, 1995
- Anthony Efobi dan Chinyelu Nwokolo, *Relathionship Between Parenting Styles And Tendency To Bullying Behavior Among Adolescent*, *Journal Of Education & Human Development*, Americans Research Instutute of Policy Development, 2014
- Ardy Wiyani, Novan, *Save Our Children from School of Bullying*, Terjemahan, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- , *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- , *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Baron R.A & Bryne, D. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Boeree, C.G, *Personality theories*. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006
- Darwis, Abu, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta, Depdiknas, 2006

- Donnellan, Craig, *Bullying Issues Volume 122*, Independence, 2006
- Ermanza, G.H, *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Putri Yang Mengalami Obesitas Dari Sosial Ekonomi Menengah Atas. Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008
- Faye Ong, *Bullying At School*, The California Department of Education: CDE Press, 2003
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, 1996
- Khaer, Abdul, *Kamus Unggkapan Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Krahe, Barbara *Perilaku Agresif*, Yogyakarta , Pustaka Pelajar, 2005
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia.2012
- Mruk, C.J. *Self-esteem Research, Theory, and Practice*. New York, Springer Publishing Company, 2006
- Murniary Pane Agustyana, *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kupang Timur*, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988
- Papalia, D.E dkk, . *Human Development, Eight Edition.*, Boston, Mcgraw Hill, 2001
- Priyatna, Andri, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010

- Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Retno Astuti, Ponny, *Meredan Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* Jakarta, PT Grasindo, 2008
- Rigby, Ken, *Bullying Among Young Children: A Guide for Teachers and Carers*. Australia: Australian Government Attorney Generals Department, 2003
- Rini Risnawati S, M.Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012,
- Rizka Ami Vyntiana Serafika, *Hubungan Antara Harga Diri Dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Kristen I Magelang*, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015
- Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1 Edisi ke 5, Terjemahan Juda Damanik*, Jakarta: Erlangga, 2002
- , *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Adelar & Saragih, Jakarta, Erlangga (Edisi Keenam), 2003
- , *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2007
- Sejiwa, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2009
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung, Alfabeta, 2013

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, RinekaCipta, 2006

Sulaeman, Dadaang, *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*, Bandung Mandar Maju, 1995

Syani, Abdul, *Pengantar Metode Statistika Nonparametrik*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995

Tri Astut Firly, *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa Smp*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*, Yogyakarta, Kanisius, 2008

Tondok, Marselius Sampe dan Muhaimin. *Modul Praktikum Aplikasi Komputer: SPSS*, Palembang. tidak diterbitkan. 2006. hlm. 73

Referensi Internet :

<https://fatonikeran.blogspot.co.id/2016/05/bullying-dalam-perspektif-islam.htm> Diakses pada 1 Desember 2016








<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/forum/viewtopic.php?t=433> diakses tanggal 15

LAMPIRAN

- ❖ SK PEMBIMBING
- ❖ SURAT IZIN PENELITIAN
- ❖ SURAT IZIN PENELITIAN DINAS PENDIDIKAN
- ❖ SURAT BALASAN PENELITIAN
- ❖ LEMBAR KONSULTASI
- ❖ DAFTAR RIWAYAT HIDUP







DAFTAR KONSULTASI

Nama : Fadel Muhammad
Nim : 12350054
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Muslim Kelas IX SMP NEGERI 4 Palembang
Penguji I : Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Paraf
1.	Senin 31/07	Perbaikan Tata tulis dan Bab 1-5	
2.	Rabu 2/08	Perbaikan latar belakang	
3.	Senin 14/08	Perbaikan kerangka iskan	
4.	Rabu 16/08	Perbaiki hadist terdapat bab 1	
5.	Senin 21/08	Penambahan Tafsir ayat? dan Perbaiki footnote	
6.	Kamis 24/08	Acc bab 1-5	
7.	Jumat 25/08	Acc Penulisan	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Fadel Muhammad
Nim : 12350054
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Harga Diri Dengan
Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa
Muslim Kelas IX SMP Negeri 4
Palembang
Penguji II : Ruri Fitriyani, M.Psi. Psikolog

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang Dibicarakan	Paraf
1.	Senin 3/03/2017	Revisi bab 1 LBM	
2.	Rabu 2/08/2017	Revisi dan Pembaharuan kerangka konseptual	
3.	Senin 14/08/2017	Revisi Pembahasan bab 4	
4.	Rabu 16/08/2017	Revisi bab 3 dan 5	
5.	Senin 21/08/2017	ACC bab 1 - bab 5	
6.	Jumat 25/08/2017	ACC penulisan	

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Fadel Muhammad
Nim : 12350054
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 05 Agustus 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jln. Bambang Utoyo Ir.
Ramakasih 3 No.691 Rt/Rw: 07/02
kel. Duku Kec. Ilir Timur 2
Palembang.

Orang Tua

Nama Ayah : Syamsul Asmar
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Rahwamati
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Rumah : Jln. Bambang Utoyo Ir.
Ramakasih 3 No.691 Palembang.

Saudara Kandung

Nama : Rahma Yulia Fitri
Anak Ke : Satu (1)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Nama : Nuraini
Anak Ke : Dua (2)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Nama : Dina Novianti
Anak Ke : Tiga (3)
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama : Rahma Yulia Fitri
Anak Ke : Satu (5)
Pekerjaan : Pelajar

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No	Pendidikan	Lokasi	Tahun	Ket
1	SD Muhammadiyah	Bengkulu	2004	Lulus
2	SMP Muhammadiyah 5	Bengkulu	2007	Lulus
3	SMK Nurul Iman	Palembang	2012	Lulus

Demikianlah daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan

Palembang 25 Agustus 2017

Fadel Muhammad